

Jurnal Penelitian
KEISLAMAMAN

Jurnal Penelitian KEISLAMAN

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol.15 No.1 (2019)

Ketua penyunting:

Siti Hajaroh

Mitra Bestari:

Oman Fathurrahman, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Masnun, UIN Mataram

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel

M. Nur Yasin, UIN Maliki Malang

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

Dewan Penyunting :

Miftahul Huda

Abdul Wahid

Kadri

Mustain

M. Zaidi

Sainun

Edi M. Jayadi

Layouter:

Muhammad

Sekretariat

lalu Husnan

Rina iswati

Jurnal penelitian Keislaman (P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

َ	=	a	اَ	=	ā	وَ	=	aw
ُ	=	u	وُ	=	ū	يَ	=	ay
ِ	=	i	يِ	=	ī			

Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata	إسلامي	=	Islāmiy
Di tengah kata	إسلامية	=	Islāmiyyah

Jurnal Penelitian **KEISLAMAN**

P-ISSN 2580-9652, E-ISSN 1829-6491

Vol.15 No.1 (2019)

Daftar Isi

Dampak Kebijakan Akreditasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah
(Studi di MI Nurul Muhsinin Desa Batujai)

Nujumuddin 1-13

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah:
Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib

Ar Rasikh 14-28

Kajian Hadits Jibril dalam Perpektif Pendidikan
(Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)

Syahrizal Afandi 29-42

Demokrasi dan Pendidikan Islam
(Menuju Rekonstruksi Sistem Pembelajaran di Sekolah)

Erlan Muliadi 43-53

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa

M. Sapriadi, dan Siti Hajaroh 54-65

Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah:
Studi terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung

Murzal 66-83

DAMPAK KEBIJAKAN AKREDITASI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH (Studi di MI Nurul Muhsinin Desa Batujai)

Nujumuddin

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: nujumuddin@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang upaya peningkatan kinerja guru sebagai dampak dari kebijakan akreditasi madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa upaya peningkatan kinerja para pelaku pendidikan dilakukan melalui kreatifitas dan inovasi para pelaku pendidikan baik kepala sekolah, para guru maupun staf administrasi, disamping itu juga dilakukan melalui program-program kerjasama madrasah dengan kementerian Agama dan Pemda setempat. Adapun program-program madrasah dalam mengoptimalkan kualitas tentu dengan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana lembaga dan secara kontinyu melakukan pembinaan-pembinaan bagi seluruh komponen madrasah yang secara keseluruhan program madrasah mendapat apresiasi yang baik dari pihak yayasan maupun dari kalangan masyarakat dan pemerintah. Melalui peningkatan kinerja Guru dapat meningkatkan kualitas persiapan akreditasi.

Kata kunci: Kinerja guru, akreditasi madrasah, madrasah swasta

Title: *Accreditation policy impact on teacher performance improvement (study at Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Muhsinin, Batujai)*

Author: Nujumuddin

Abstract: *This study aims to illustrate how efforts to improve teacher performance as the impact of madrasa accreditation policies. This research is a descriptive qualitative research. Data collection through in-depth interviews, observation, and documentation and analyzed using the model of Miles and Huberman. The results of this study illustrate that efforts to improve the performance of education practitioners are carried out through the creativity and innovation of education practitioners both principals, teachers and administrative staff, besides that they are also carried out through madrasa collaboration programs with the Ministry of Religion and local government. The madrasa programs in optimizing the quality of course by preparing various facilities and infrastructure of institutions and continually provide guidance for all components of the madrasah which overall madrasa program received good appreciation from the foundation as well as from the community and government. Through improving the performance of the teacher can improve the quality of accreditation preparation.*

Keywords: *Teacher performance, madrasa accreditation, private madrasa*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1106>

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan bangsa bagi tercapainya kehidupan masyarakat maju, demokratis, mandiri dan sejahtera. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha memberdayakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari dengan tuntas. Oleh karena demikian, masalah pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, sebab manusia itu sendiri selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupannya.

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada masalah yang cukup kompleks, diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan khususnya pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Diantara upaya peningkatan tersebut adalah melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, peningkatan mutu manajemen madrasah, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, serta pelaksanaan akreditasi. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.²

Pembaharuan pendidikan dilakukan terus menerus agar mampu menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan zamannya. Dalam era reformasi dan demokratisasi pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan meliputi persoalan-persoalan yang terkait dengan pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan³. Dalam rangka menjembatani persoalan-persoalan tersebut secara optimal, perlu dilakukan visitasi dan evaluasi lembaga pendidikan sebagaimana diatur oleh undang-undang, baik yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan, biaya pendidikan, tenaga pengajar, kurikulum, dan

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Asamandiri, 2003), h. 241

² Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, 2002), h. 12

³ Departemen Agama RI. *Pedoman Akreditasi Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2005), h. 4

komponen pendidikan lainnya.⁴ Visitasi dan evaluasi ini dilakukan dalam rangka akreditasi madrasah.

Akreditasi sekolah/madrasah adalah sebuah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan satuan lembaga atau program pendidikan, yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk sertifikat pengakuan dan peringkat kelayakan yang dikeluarkan oleh suatu lembaga yang mandiri dan profesional. Kegiatan penilaian kelayakan dan kinerja suatu sekolah berdasarkan kriteria (standar) yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002.

Dengan demikian, hasil dari akreditasi adalah pengakuan “terakreditasi” atau “tidak terakreditasi”. Bagi sekolah yang terakreditasi diklasifikasi menjadi tiga tahapan, yaitu: (1) A (Amat Baik) dengan nilai antara 86-100; (2) B (Baik) dengan nilai antara 71-85; (3) C (Cukup) dengan nilai antara 56-70. Jika nilai tersebut kurang dari 56 maka sekolah tersebut tidak layak untuk mendapatkan pengakuan “terakreditasi”.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah mengenai masa berlaku akreditasi yang telah diperolehnya, antara lain: (1) Peringkat akreditasi berlaku selama 4 tahun dihitung sejak ditetapkannya peringkat akreditasi; (2) Sekolah wajib mengajukan permohonan reakreditasi yaitu 6 bulan sebelum masa akreditasi berakhir, (3) Sekolah yang meghendaki reakreditasi bisa mengajukan permohonan sekurang-kurangnya 1 atau 2 tahun setelah penetapan akreditasi, (4) Sekolah yang masa akreditasinya telah berakhir dan sudah mengajukan permohonan reakreditasi namun belum ditindaklanjuti maka sekolah tersebut masih menggunakan peringkat akreditasi terdahulu, (5) Sekolah yang masa akreditasinya berakhir dan menolak untuk reakreditasi maka peringkat akreditasi yang terdahulu sudah tidak berlaku.

Penyelenggaraan akreditasi sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu di bidang pendidikan, pada hakikatnya adalah agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan dan pada gilirannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan kepribadian.⁵ Akreditasi adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu madrasah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah yang hasilnya akan diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.⁶

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 17

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi....*, h. 266

⁶ Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 118

Di dalam proses akreditasi dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan pada keseluruhan kondisi madrasah sebagai sebuah institusi belajar. Walaupun beragam perbedaan terjadi antar madrasah, tetapi madrasah dievaluasi berdasarkan standar tertentu. Standar diharapkan dapat mendorong dan menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan dan memberikan rangsangan untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan.

Pada era sekarang dengan pertumbuhan informasi yang cepat terkadang tidak dapat dikendalikan untuk meraih keberhasilan lembaga pendidikan. kemampuan untuk mengelola informasi untuk pengambilan keputusan yang membawa keberhasilan organisasi adalah sangat penting. Kata yang penting dalam hal ini menurut Sulisworo⁷ adalah performansi. Performansi atau kinerja merupakan kata yang mempunyai makna penting bagi pengelolaan pendidikan dewasa ini.

Kinerja merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.⁸

Pengukuran kinerja juga digunakan untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran (*goal and objective*). Elemen kunci dari sistem pengukuran kinerja terdiri atas: 1). Perencanaan dan penetapan tujuan, 2). Pengembangan ukuran yang relevan, 3). Pelaporan format atas hasil, dan 4). Penggunaan informasi.

Menurut Sulisworo⁹ dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pengukuran kinerja haruslah fokus pada pembelajaran siswa. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sistem yang berbasis pada fakta yang komprehensif dan terintegrasi. Sistem ini mencakup data input, data lingkungan, data kinerja, data kompetisi, dan lainnya.

Pengukuran kinerja guru dalam sebuah organisasi/madrasah haruslah fokus pada hasil-hasil kunci. Hasil-hasil tersebut dapat digunakan untuk menciptakan nilai bagi siswa dan untuk para stakeholder kunci. Dengan menciptakan nilai bagi siswa dan para stakeholder, lembaga pendidikan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja pendidikan keseluruhan dan juga loyalitas. Selain itu, pengukuran kinerja digunakan pula dalam pengambilan keputusan yang berbasis fakta untuk menentukan dan menyesuaikan arah madrasah dan sumber daya yang digunakan di ruang kelas dan semua proses penting yang diselenggarakan oleh madrasah.

⁷ Dwi Sulisworo, *manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga Pendidikan dengan Balanced Score Card*, (Semarang: PT. Sindur Press), h. 1

⁸ Anoragra. *Psikologi Industri dan Sosial*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1998), h. 55

⁹ Dwi Sulisworo, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja.....*, h. 2

Tugas guru yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar menuntut adanya pengembangan kualitas kinerja guru. Guru yang profesional dan kompeten hendaknya tidaklah langsung didapat dari ijazah pendidikan guru, namun harus belajar terus dari pengalaman, pengetahuan dan keterampilan tersendiri, perbaikan mengajar dilakukan secara berkelanjutan.¹⁰

Oleh sebab itu, pengembangan guru tidak terbatas melalui pengalaman mengajar masing-masing, tapi dengan mengikuti berbagai aktivitas yang menunjang profesionalitasnya sebagai seorang tenaga pendidik melalui kelompok kerja guru, penataran-penataran, seminar-seminar maupun melalui studi lanjut ke perguruan tinggi.

Dalam proses aktivitasnya guru perlu diukur kinerjanya secara konperhensif untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai keberhasilan atau kegagalannya. Hal demikian dilakukan guna mengetahui tingkat ketercapaian indikator kinerja guru yang telah ditetapkan, terutama yang menyangkut ketercapaian sasaran pengajaran.

Ketercapaian indikator kinerja merupakan proses identifikasi dan klasifikasi indikator kinerja melalui sistem pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk menentukan pencapaian tingkatan kinerja kegiatan atau program. Penetapan indikator kinerja tersebut didasarkan pada kelompok menurut masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*outcome*), manfaat (*benefit*) dan dampak (*infact*), serta indikator proses jika diperlukan untuk menunjukkan proses manajemen kegiatan yang telah terjadi.

Laju perkembangan suatu rumah tangga perusahaan dalam rangka pembangunan bangsa menurut Alma¹¹ ditentukan oleh kemampuan investasi, mutu produksi, efisiensi dan efektivitas, mutu pelayanan, dan profesionalisme. Semua masalah di atas terfokus sentral pada sumber daya manusia yang dibentuk melalui jasa pendidikan. Mc. Lelland telah mengadakan studi panjang di Jepang dan beberapa negara lain, dan hasilnya menunjukkan bahwa kunci kemajuan suatu pembangunan ekonomi termasuk perusahaan adalah *need for achievement*, dorongan untuk berprestasi.

Sebagai contoh Jepang dan Korea, keberhasilan dalam pembangunan ekonominya terletak pada keuletan, kesungguhan, kecermatan, ketekunan, kemampuan dalam memahami persoalan dan dalam mencari pemecahan yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi. Semua sifat-sifat ini dapat terbentuk dalam proses pendidikan yang harus dilatih oleh guru setiap hari.

Melihat realita ini, maka guru di Indonesia harus merasa iri dengan keadaan dan kinerja guru yang mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing secara global. Untuk itu

¹⁰ Mainudin, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Konvensi Nasional*, (Jakarta: Gramedia Wicaksana, 1994), h. 23

¹¹ Buchari Alma, *manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan; Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, (bandung: Al-Fabeta, 2008), h. 18

diperlukan sosok guru yang memiliki motivasi kerja yang baik; rajin bekerja untuk tanah air, sangat setia kepada atasannya, menghargai lembaga pendidikan tempat ia bekerja, dan tidak berpura-pura tapi betul-betul mengajar dari lubuk hati yang paling dalam.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja atau dorongan yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Dorongan itu dapat berupa imbalan atau adanya ancaman. Dorongan juga dapat terjadi sebagai bagian dari kesadaran jiwa yang diimbangi oleh harapan terhadap sesuatu yang akan dicapai.¹²

Berdasarkan hasil observasi pada MI Nurul Muhsinin Desa Batujai, bahwa MI ini belum terakreditasi, sehingga belum diketahui kondisi riil mengenai kualitas dan kuantitas lembaga ini¹³, oleh karenanya, madrasah ini sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas adalah dengan meningkatkan kinerja guru, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, mampu bersaing serta mampu menghadapi tantangan zaman, dan peningkatan kinerja guru inilah yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, dengan demikian peneliti akan mengupas secara detail urgensi akreditasi dalam mengoptimalkan kinerja guru di MI Nurul Muhsinin Batujai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif, dimana wilayah kajiannya bersifat empiris dan realistis, sehingga hasilnya diharapkan berupa data-data faktual. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan atau proses yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Eskalasi Kinerja Guru dan pegawai di MI Nurul Muhsinin

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta

¹² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), h. 272

¹³ *Observasi* tanggal 15 September 2018

kecakapan tehknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria: (1). Karakteristik individu, (2). Proses, (3). Hasil dan (4) Kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil. Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kinerja dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan kinerja perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada parameter dan indikator yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti produktivitasnya, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai. Sedangkan evaluasi kerja melalui perilaku dilakukan dengan cara membandingkan dan mengukur perilaku seseorang dengan teman sekerja atau mengamati tindakan seseorang dalam menjalankan perintah atau tugas yang diberikan, cara mengkomunikasikan tugas dan pekerjaan dengan orang lain. Dalam melakukan evaluasi kinerja seseorang dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria yaitu: dengan hasil tugas.

Hasil tugas, evaluasi hasil tugas adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja individu dengan beberapa kriteria (indikator) yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain.

Dari uraian diatas beberapa indikator kinerja guru antara lain:

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar. Perencanaan mengajar yang disiapkan oleh guru pada MI Nurul Muhsinin berdasar hasil penelitian meliputi

RPP, media, buku paket, dan alat bantu pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, namun lebih dari itu ia merupakan penanggung jawab perkembangan anak dalam masa-masa kehidupan mereka di sekolah. Pada MI Nurul Muhsinin, guru disamping dituntut menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, para guru juga dituntut memiliki kematangan intelektual, kedewasaan dan wawasan berfikir yang diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang dewasa, yang mampu bertanggung jawab, baik kepada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan tanggung jawab kepada Allah Swt.
- c. Penguasaan metode dan strategi mengajar. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada siswa adalah guru menguasai metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru yang menggunakan metode yang bervariasi pada umumnya lebih dominan menjadikan siswa termotivasi dalam belajar, sebab metode yang monoton cenderung menjadikan siswa menjadi pasif dan kreatif. Oleh karenanya guru dituntut menguasai metode dan strategi pembelajaran, sehingga perencanaan, proses dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Demikian halnya dengan para guru di MI Nurul Muhsinin, juga dituntut menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan disamping agar proses belajar mengajar berjalan dengan lebih maksimal, juga diharapkan para siswa diberi pengalaman mengenai bagaimana menerapkan metode dan strategi yang bervariasi, sehingga secara tidak langsung pada siswa juga tertanam kreatifitas mereka dalam belajar.
- d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa. Untuk melatih siswa dalam membaca dan menulis ilmiah, sekaligus untuk memperkaya cakrawala keilmuan mereka, pada guru dituntut memberikan tugas mandiri kepada siswa untuk dikerjakan secara individu maupun kelompok, apalagi saat ini bahwa kurikulum 2013 menuntut siswa memiliki kemandirian dalam mempelajari, mengkaji dan menguasai materi-materi (tema-tema) pelajaran di sekolah. Oleh karenanya pemberian tugas pada siswa di MI Nurul Muhsinin juga diterapkan dalam rangka membiasakan siswa pendalaman materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam pelaksanaannya para siswa diminta untuk mencari literatur-literatur yang sudah ditentukan oleh guru untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.
- e. Kemampuan mengelola kelas. Mengelola kelas merupakan salah satu dari sembilan keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang wajib dimiliki oleh guru.

Sebuah proses belajar mengajar akan dapat menuai hasil optimal tidak hanya sekedar karena metode, strategi dan fasilitas yang memadai. Apabila seluruh fasilitas tersedia, namun kemampuan guru dalam mengelola kelas tidak ada (minim), maka sangat mungkin kelas yang bersangkutan tidak akan dapat mencapai tujuan secara optimal. Kondisi ini juga menjadi perhatian pada MI Nurul Muhsinin, bahwa para guru, melalui pelatihan-pelatihan yang diikuti dan melalui diskusi internal para pelaksana pendidikan di MI Nurul Muhsinin juga melakukan hal yang sama, dimana mereka dituntut dan dibiasakan untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi. Keterampilan yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan melakukan evaluasi. Menurut waktunya, evaluasi dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni penilaian di awal, penilaian pada proses dan penilaian di akhir pembelajaran. Penilaian awal ini yang biasa kita kenal dengan istilah pre test, yakni penilaian yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dilakukan, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa terhadap penguasaan materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Tes awal ini dimaksudkan agar dapat menentukan apakah guru dapat melanjutkan materi berikutnya ataukah akan mengulangi lagi materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Penilaian berikutnya adalah penilaian proses. Penilaian proses ini dimaksudkan untuk memonitoring daya tangkap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Tes ini biasanya dilakukan secara lisan atau dengan memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Adapun penilaian terakhir yang dilakukan adalah penilaian/evaluasi sumatif. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah ditempuh dalam satu jenjang waktu tertentu. Tes (evaluasi) sumatif ini dijadikan sebagai dasar/pijakan dalam mengambil keputusan apakah siswa tertentu berhak untuk naik pada kelas/jenjang tertentu atau tidak. Hal demikian juga yang dilaksanakan pada MI Nurul Muhsinin sebagaimana lembaga-lembaga formal pada umumnya.

2. Optimalisasi Program Madrasah

Peningkatan kinerja guru pada MI Nurul Muhsinin dilakukan melalui berbagai program diantaranya: (a) Pelatihan-pelatihan kependidikan yang menunjang potensi dan kapasitas tenaga pendidik. Pelatihan kependidikan yang diikuti oleh para guru adalah pelatihan penerapan kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara internal dengan narasumber tiga orang guru yang pernah mengikuti pelatihan ini yakni Bapak Naskur, Ibu

Nurainah dan Ibu Masni. Para guru yang pernah mengikuti pelatihan K13 baik di dalam maupun luar daerah menjadi tutor bagi guru yang belum mengikuti kegiatan ini. Menurut kepala sekolah MI Nurul Muhsinin, sampai saat ini seluruh guru di MI Nurul Muhsinin telah mengikuti program pelatihan Kurikulum 2013, sehingga kemampuan para guru hampir rata-rata mampu menerapkan kurikulum ini.¹⁴ (b) Diskusi guru bersama kepala sekolah, wakasek dan tenaga administrasi. Sebagai upaya mengoptimalkan kinerja seluruh tenaga kependidikan di MI Nurul Muhsinin, lembaga ini secara rutin mengadakan diskusi internal dikalangan pengelola madrasah dan para guru. Diskusi ini dilaksanakan setiap minggu pertama awal bulan dengan topik yang berbeda-beda sesuai dengan program, masalah dan progres kegiatan lembaga. Diskusi ini dilaksanakan dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan, baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, para guru maupun staf Tata Usaha.

3. Faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kinerja guru

Beberapa Faktor Pendukung optimalisasi kinerja guru pada MI Nurul Muhsinin adalah: (1) Tenaga pendidik (guru) yang memiliki kualifikasi Sarjana (S1), (2) Sarana dan prasarana yang memadai; (3) Dukungan keluarga besar Yayasan Nurul Muhsinin; (4) Dukungan dari masyarakat sekitar dan kalangan keluarga siswa, (5) Dukungan pihak pemerintah dalam hal ini pemda dan kemenag; (6) Keinginan kuat untuk memperoleh akreditasi A.

Adapun Faktor Penghambat optimalisasi kinerja guru pada MI Nurul Muhsinin adalah: (1) Kegiatan-kegiatan pelatihan untuk peningkatan kapasitas masih sangat sedikit dilaksanakan oleh lembaga, (2) Kerjasama dengan lembaga-lembaga selain kemenag dan Pemda masih belum banyak dilakukan; (3) Motivasi para pelaksana pendidikan belum optimal, (4) Para pelaksana pendidikan masih disibukkan dengan rutinitas di luar tugas pokoknya sebagai guru.

Dari beberapa faktor penghambat di atas, perlu segera diambil tindakan sebagai upaya progresif dan aktif, mulai dari pembenahan manajemen, administrasi, membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga donor (*funding*), lembaga pendidikan dan pelatihan baik lembaga pemerintah maupun swasta dengan harapan kesejahteraan para pelaksana pendidikan lebih diperhatikan, karena hal ini sangat memberi pengaruh pada kualitas para pelaku pendidikan yang implikasinya adalah capaian akreditasi yang belum bisa maksimal (mencapai akreditasi A).

¹⁴ *Ibid*

4. Urgensi akreditasi madrasah bagi peningkatan kinerja guru

Akreditasi merupakan program pemerintah bagi semua lembaga pendidikan dalam rangka menjamin dan menjaga kualitas pendidikan, baik dari sisi manajemen, proses, output maupun outcome yang diharapkan mampu berkompetisi dalam lingkup regional, nasional dan internasional, sehingga dunia pendidikan di Indonesia mampu menempati posisi yang tidak kalah kualitasnya dengan lembaga pendidikan di negara lain.

Berdasarkan Keputusan Menteri pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002, akreditasi sekolah mempunyai tujuan, yaitu: (1) memperoleh gambaran kinerja sekolah sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu; (2) menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

a. Tujuan Akreditasi Sekolah/Madrasah

Akreditasi sekolah/madrasah bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program yang dilaksanakannya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Memberikan pengakuan peringkat kelayakan.
- 3) Memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan kepada program dan atau satuan pendidikan yang diakreditasi dan pihak terkait.

Bagi para guru, hasil akreditasi sekolah/madrasah merupakan dorongan bagi guru untuk selalu meningkatkan diri dan bekerja keras untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya. Secara moral, guru senang bekerja di sekolah/madrasah baik yang di akui sebagai sekolah/madrasah baik, oleh karena itu, guru selalu berusaha untuk meningkatkan diri dan bekerja keras untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah/madrasah.

Dalam rangka menempatkan program akreditasi sebagai bagian dari upaya sekolah/madrasah untuk meningkatkan mutunya secara berkelanjutan, maka sistem akreditasi dikembangkan dengan karakteristik yang memberikan: (a) Keseimbangan antara fokus penilaian kelayakan dan kinerja sekolah/madrasah; (b) Keseimbangan antara penilaian internal melalui evaluasi diri oleh sekolah/madrasah dan evaluasi eksternal oleh asesor. Keseimbangan hasil akreditasi antara pemeringkatan status sekolah/madrasah dan umpan balik untuk peningkatan mutu sekolah/madrasah;

b. Fungsi Akreditasi Sekolah/Madrasah

Dengan menggunakan instrumen akreditasi yang komprehensif, hasil akreditasi diharapkan dapat memetakan secara utuh profil sekolah/madrasah. Proses akreditasi sekolah/madrasah berfungsi untuk:

- 1) Pengetahuan, yaitu sebagai informasi bagi semua pihak tentang kelayakan sekolah/madrasah dilihat dari berbagai unsur terkait yang mengacu pada standar minimal beserta indikator-indikator.

- 2) Akuntabilitas, yaitu sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah/madrasah kepada publik, apakah layanan yang dilakukan dan diberikan oleh sekolah/madrasah telah memenuhi harapan atau keinginan masyarakat.
- 3) Pembinaan dan pengembangan, yaitu sebagai dasar bagi sekolah/madrasah, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya peningkatan atau pengembangan mutu sekolah/madrasah.

c. Komponen Akreditasi Sekolah/Madrasah

- 1) Kurikulum dan Proses Pembelajaran
- 2) Administrasi dan Manajemen Sekolah/Madrasah
- 3) Organisasi dan Kelembagaan Sekolah/ Madrasah
- 4) Standar organisasi dan kelembagaan mencakup dua hal utama, yaitu organisasi dan legalitas serta regulasi sekolah/madrasah.
- 5) Organisasi
- 6) Legalitas dan Regulasi Sekolah/Madrasah
- 7) Sarana dan Prasarana
- 8) Ketenagaan

SIMPULAN

Upaya peningkatan kinerja para pelaku pendidikan dilakukan melalui kreatifitas dan inovasi para pelaku pendidikan baik kepala sekolah, para guru maupun staf administrasi, disamping itu juga dilakukan melalui program-program madrasah bekerjasama dengan kementerian Agama dan Pemda setempat.

Program-program madrasah dalam mengoptimalkan kualitas tentu dengan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana lembaga dan secara kontinyu melakukan pembinaan-pembinaan bagi seluruh komponen madrasah yang secara keseluruhan program madrasah mendapat apresiasi yang baik dari pihak yayasan maupun dari kalangan masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian urgensi akreditasi madrasah bagi peningkatan kinerja guru pada MI Nurul Muhsinin cukup memberi warna dengan melengkapi standar-standar yang dapat menjadikan madrasah sebagai lembaga yang layak mendapat penghargaan melalui akreditasi.

Dalam rangka mencapai akreditasi yang optimal, lembaga dituntut untuk mengoptimalkan berbagai komponen madrasah, sehingga kinerja guru dapat terlaksana secara optimal. Untuk mencapai kinerja optimal tersebut dibutuhkan manajemen yang tepat, sehingga seluruh komponen dapat mencapai tujuan bersama yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Anoraga. 1998. *Psikologi Industri dan Sosial*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Alma. Buchari. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan; Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Al-Fabeta.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Depag RI.
- Departemen pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- Dinas pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Akreditasi Madrasah dan Pembelajaran Tematik* Semarang: Grafindo Persada.
- Sulisworo, Dwi. t.t. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Lembaga Pendidikan dengan Balanced Score Card*. Semarang: Sindur Press.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Himpunan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mainudin. 1994. *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Konvensi Nasional*, Jakarta: Gramedia Wicaksana.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib

Ar Rasikh

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: rosikhiain@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas pembelajaran al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah yang fokus pada tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini meneliti dua subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Subyek penelitian ini lebih dari satu, karenanya sesuai dengan pendapat Bogdan, penelitian menggunakan pendekatan multisitus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan dan mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Aturannya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada MI At Tahzib dan MIN Model memiliki perbedaan, antara lain: Pertama, Pada kegiatan perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilakukan secara baik karena guru-guru belum faham kurikulum 2013, sebaliknya yang dilakukan di MIN Sesela. Kedua, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing Madrasah mengacu pada RPP yang dikembangkan sebelumnya yakni pada awal semester, namun kualitas perencanaan masih memiliki perbedaan yang mencolok karena ada yang sangat faham kurikulum dan ada juga yang sebaliknya, Ketiga evaluasi kegiatan pembelajaran sudah dilakukan, namun ada yang sesuai dengan tuntunan K13 dan ada yang sebaliknya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, madrasah ibtidaiyah

Title: *Learning the Qur'an-Hadith in madrasah ibtidaiyya (Islamic elementary schools): Multi-site study on MIN Model Sesela and Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib*

Author: Ar Rasikh

Abstract: *This article aims to discuss the learning of the Al-Qur'an Hadith in madrasah ibtidaiyah. The focus of the study is on three stages of learning, namely planning, implementation, and evaluation as well as the obstacles encountered. This study is a qualitative study using a multi-site design, because this study examines two subjects, setting or place of data storage. There are more than one research subjects, according to Bogdan's opinion, research using a multi-site approach seeks to examine certain subjects and compare and contrast several of these subjects. The rule, the subject being compared must be similar and comparable. Based on the results of research that learning Al-Qur'an Hadith in MI At Tahzib and MIN Model has differences, among others: First, the learning planning activities at MI At Tahzib have not been done well because the teachers do not understand the curriculum 2013, conversely the done at MIN Sesela. Second, the implementation of learning activities in each Madrasah refers to the RPP that was developed earlier, namely at the beginning of the semester, but the quality of planning still has a striking difference because there is a very understanding of the funding curriculum and there is also the opposite. Third, an evaluation of learning activities has been done, but there which is in accordance with the guidance K13 and some are the opposite due to lack of understanding of the curriculum.*

Keywords: *Learning the Qur'an-Hadith, learning plan, learning implementation, learning evaluation, madrasa ibtidaiya*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Mempelajari Al-Qur'an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di MI, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu, seorang pendidik yang baik juga dituntut untuk mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Mei 2018 di MIN Sesela dan MI At-Tahzib Kekait menunjukkan bahwa di kedua lembaga tersebut telah melakukan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan berpedoman pada kurikulum yang sudah baku yang diberikan dari Kemenag Kabupaten Lombok Barat. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah tentu memiliki ciri khas masing-masing meskipun pedoman yang digunakan sama, sehingga sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam berupa penelitian.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roy Killen (1998), pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), dalam pendekatan ini guru menjadi komponen yang paling menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa.

Kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*), dalam pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu baik dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar.

Selain itu, dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah: pertama pendekatan tujuan. Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Kedua adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an-Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an-Hadits dalam bahasa Arab. Lebih khusus lagi Al-Qur'an memiliki ilmu tersendiri tentang kaidah membacanya yang disebut ilmu tajwid.

Pendekatan lain yang perlu mendapatkan tindak lanjut, sebagaimana yang diutarakan oleh Tolkhah (2004), adalah: pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Kedua, pendekatan sosial-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Sedangkan Departemen Agama (2004) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu: Pendekatan keimanan/spiritual, Pendekatan pengamalan, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan rasional, Pendekatan emosional, Pendekatan fungsional, Pendekatan keteladanan.

Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengangkat tema "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini meneliti dua subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Subyek penelitian ini lebih dari satu, karenanya sesuai dengan pendapat Bogdan, penelitian menggunakan pendekatan multisitus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan dan mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Aturannya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding.¹ Untuk itu Peneliti mengambil subjek sekolah yang sama-sama dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Lombok Barat.

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua; primer dan sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan rancangan dan pengelolaan program unggulan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua; yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat, atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing jenis alat pengumpul data yang digunakan antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan atau proses yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Agar keabsahan data teruji tingkat kepercayaannya (kredibilitas), dapat ditransfer (*transferabilitas*), dapat diandalkan (*dependabilitas*) dan bisa dibandingkan (*konformabilitas*), maka dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Adapun penelitian keunggulan kompetitif ini menggunakan teknik triangulasi data, untuk mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data menggunakan berbagai sumber data yang tersedia. Artinya data yang

¹ Robert K. Yin, *Case Study Research; Design and methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta, Raja Grafindo, 2008, h. 54

sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang tersedia. Dengan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti serta lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan setiap orang pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pendapat lain mengenai perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Guru Mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MIN Model Sesla sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan tersebut dilakukan di awal semester atau sebelum kegiatan dimulai baik dilakukan secara berkelompok maupun secara personal. Berikut hasil wawancara

dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut.

Wawancara dengan Bapak Muhibbullah, guru Al Quran Hadis kelas 2, beliau mengatakan:

“...sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan RPP. Pengembangan RPP tersebut kami lakukan secara berkelompok, kebetulan madrasah kami membawahi beberapa MI swasta yang lain (lingkup KKM), hasil musyawarah tersebut didistribusikan ke MI swasta lainnya untuk kemudian disesuaikan lagi dengan kondisi di masing-masing madrasah. Dalam mengembangkan RPP K13 kami tidak sepenuhnya membuat, tapi lebih kepada memodifikasi RPP hasil pengembangan di tingkat kabupaten. Kami kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan di madrasah, beberapa hal yang mengalami perubahan terutama metode yang digunakan, kedalaman dan keluasan materi dan media pembelajaran yang digunakan, kami sesuaikan dengan kondisi madrasah dan kemampuan siswa....”

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Hasil wawancara dengan ibu Muslimah guru di MI at tahliz menunjukkan bahwa

“...RPP saya kembangkan dari RPP hasil MGMP biasanya dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran, pada MGMP kami mendiskusikan item apa saja yang perlu mengalami penyesuaian, dan yang paling sering mengalami perubahan adalah pada point metode dan media pembelajaran yang sedikit banyak harus memperhatikan karakteristik siswa dan keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Sementara materi tidak banyak yang berubah.”

Melalui perencanaan guru dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan adalah menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut di atas diperkuat dengan keterangan Bapak kepala MIN Model Sesela, sebagai berikut:

“..saya mengamati, sejauh ini, guru-guru sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas terlebih dahulu secara bersama-sama berdiskusi pada forum MGMP untuk menyamakan persepsi tentang RPP yang akan digunakan, dan sauya melihat mereka tidak mengalami kesulitan sama sekali karena sudah secara intens mereka mendapatkan bimbingan dari kabupaten baik berupa pelatihan maupun BIMTEK K13.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Guru Mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MI At Tahzib sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan tersebut dilakukan di awal semester atau sebelum kegiatan dimulai. Berikut hasil wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut.

Wawancara dengan ibu Nur Yana, guru Al Quran Hadis kelas 2, beliau mengatakan:

“.. sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan RPP. RPP tersebut kami tidak sepenuhnya membuat berdasarkan inisiatif sendiri namun lebih kepada memodifikasi RPP yang sudah ada yakni RPP hasil musyawarah di tingkat KKM, saya sesuaikan dengan kebutuhan di madrasah, beberapa hal yang mengalami perubahan terutama pada jenis metode dan media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.”

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Solihah guru di MI kelas empat At Tahzib menunjukkan bahwa

“...RPP saya kembangkan di awal sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dan saya lakukan secara mandiri. dalam mengembangkan RPP tidak mesti harus membuat dari awal, akan tetapi bisa saja kita mengcopy-paste apa yang sudah ada tinggal disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah, seperti halnya media, kami di sini belum punya proyektor jadi kami rubah dengan yang lain yang sekiranya mirip-mirip dengan itu, mengenai metode banyak metode yang bisa dipilih akan tetapi tetap saya lakukan penyesuaian,

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara

teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Di samping itu melalui perencanaan guru dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan dalam menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelolanya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Dan hal yang tidak kalah [penting adalah memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guru tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indikator tersebut.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut di atas diperkuat dengan keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala MI At Tahzib

“...berdasarkan pengamatan saya, saya melihat terus terang masalahnya pada pembuatan RPP yang masih kacau, namun saya sarankan mereka berusaha untuk melihat dan mempelajari RPP yang sudah ada, item yang cocok dengan kondisi kita silahkan di pakai dan yang tidak cocok silahkan dirubah disesuaikan dengan kondisi yang kita miliki di madrasah. Saya juga rutin mengecek RPP guru-guru, yang terlihat di sana adalah item yang sering dirubah adalah pada penggunaan media dan strategi atau metode yang lebih disederhanakan lagi sesuai dengan kondisi siswa dan prasarana yang kita miliki, dalam hal ini saya sering memberikan koreksi terhadap RPP yang dikembangkan guru.

Sebuah perencanaan sangat penting untuk dilakukan, seperti halnya dalam melakukan pembelajaran, dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, selain itu pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar akan sukses, artinya materi yang akan disampaikan bisa tersampaikan oleh anak murid secara baik dan benar, baik itu anak murid menerimanya dengan senang hati, bahagia dengan materi tersebut dan mampu memahami materi.

Bagi seorang guru perencanaan pembelajaran sangat banyak manfaatnya, terutama dalam kesuksesan mengajar, pada saat seorang pengajar tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran tentu akan sulit dan akan bingung ketika akan menyampaikan, bahkan tujuan dari materi yang akan disampaikan terkadang menjadi tidak tersampaikan. Tentu hal itu menjadi sangat sia-sia. Oleh karena itu bagi seorang guru lebih baik melakukan perencanaan pembelajaran dari pada akan gagal proses pembelajarannya nanti.

Untuk lebih detailnya lagi akan di bahas mengenai apasaja manfaat dari perencanaan pembelajaran itu.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab paparan data dan temuan, beberapa hal dapat dideskripsikan bahwa perencanaan pembelajaran Qur'an Hadis pada tiap madrasah yang menjadi objek penelitian memiliki kesamaan dan perbedaan, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan status madrasah tersebut, di mana; Perencanaan pembelajaran pada MI At Tahzib belum dilakukan secara baik seperti yang dilakukan pada MIN Model, hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan guru terhadap kurikulum yang berlaku, Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait menjadi sebab utama munculnya masalah ini Perencanaan pembelajaran di madrasah swasta terlihat seadanya kondisinya berbanding terbalik dengan yang dilakukan di madrasah negeri, sehingga perlu adanya pemerataan. Orientasi perencanaan pembelajaran pada dua madrasah yang menjadi objek penelitian dilakukan berdasarkan pada kebutuhan di madrasah, antara lain kemampuan guru, kondisi prasarana dan karakteristik siswa. Perhatian pada hal-hal tersebut menjadi sangat penting agar apa yang di rencanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Pada dua madrasah yang menjadi objek penelitian, terlihat bahwa lingkup materi yang dituangkan dalam RPP selalu diperhatikan kedalaman dan keluasan sehingga memungkinkan daya serap siswa menjadi lebih baik dan mudah karena materi dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di samping materi pelajaran yang disesuaikan, aspek metode dan media juga menjadi perhatian penting bagi guru pada kedua madrasah ibtidaiyah yang menjadi objek penelitian, terutama terkait dengan kemampuan guru dan ketersediaannya di madrasah.

Sebuah rencana yang direncanakan secara matang akan berlangsung sistematis, perencanaan pembelajaran pun demikian, dengan adanya perencanaan pembelajaran maka proses belajar mengajar pada suatu kelas itu akan berjalan sistematis. Pembelajaran akan lebih disnangi murid, dari pada menggunakan pembelajaran yang itu-itu saja. dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tentu dapat digunakan untuk memberi sisipan sisipan hiburan agar pembelajaran itu menjadi asik. selain pembelajaran sistematis pembelajaran yang baik sangat bermanfaat untuk menstimulus kecerdasan otak. jika otak mudah terkena stimulus maka seorang akan mudah untuk menjadi cerdas

B. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan

mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga dalam penerapannya menggunakan pendekatan tematik integratif dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Pak Muhibbullah selaku guru Qur'an Hadis dalam melaksanakan pembelajaran selalu berpedoman kepada apa yang sebelumnya direncanakan di awal semester, terkait dengan waktu, pelaksanaan pembelajaran qur'an Hadis beliau mengatakan:

"...Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hapalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Persoalan yang sering muncul adalah pada poin pembiasaan melalui keteladanan, hal ini dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang antara pendidik di madrasah. Sedangkan dalam praktek pembelajaran di kelas masalah yang sering muncul adalah dari siswa itu sendiri yang memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan yang lainnya.

Masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis di MIN Model Sesela tidak selamanya sama dengan yang dihadapi oleh ibu Musimah, di mana, beliau merasa memiliki kendala pada aspek media dan metode pembelajaran yang digunakan, berikut hasil wawancara.

"...Pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis dapat digambarkan bahwa, ketersediaan media masih sudah ada, akan tetapi saya pribadi masih kurang bisa dalam penerapannya, sedangkan mengenai materi cukup mengenai karena rata-rata siswa mengaji di rumahnya jadi mereka sudah punya dasar terutama pada materi mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis tentang keutamaan membaca al-qur'an.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan Bapak kepala sekolah MIN Model Sesela, sebagai berikut.

"...Pembelajaran qur'an hadis sejauh ini berlangsung baik, karena sudah memenuhi kaidah-kaidah yang amanatkan pada kurikulum 2013. Namun tidak semua guru kami di sini sudah memahami itu, sehingga saya bersama waka bida kurikulum terus berupaya agar guru memiliki pemahaman yang baik tentang K13.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadits melalui

keteladanan dan pembiasaan serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga dalam penerapannya menggunakan pendekatan tematik integratif dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Bu Nur Yana selaku guru qur'an Hadis dalam melaksanakan pembelajaran selalu berpedoman kepada apa yang sebelumnya direncanakan di awal semester, terkait dengan waktu, pelaksanaan pembelajaran qur'an Hadis beliau mengatakan

"...pembelajaran qur'an Hadis dilakukan satu kali dalam setiap minggunya, dan perjam pelajarannya 35 Menit, pembelajaran berdasarkan RPP yang dibuat, namun kendala sering muncul, terutama terkait dengan kondisi anak yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, materi yang diajarkan khusus untuk kelas rendah masih bersifat hafalan saja seperti ayat-ayat pendek, namun tidak jarang yang menjadi kendala adalah beberapa siswa belum mengenal huruf, terpaksa saya memberikan bimbingan dan perhatian khusus pada siswa yang demikian, kemudian masalah strategi dan media terkadang saya melakukan perubahan hal tersebut saya lakukan sesuai kondisi, terlebih saat sekarang ini kondisi madrasah kita seperti ini pasca gempa. Media pembelajaran biasanya saya buat sendiri ini demi menghemat biaya meskipun bentuknya sangat sederhana, tapi jujur saya mengakui kelemahan saya adalah pada bidang pengembangan media"

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis di MI At tahliz hampir semuanya sama dimana terkendala pada aspek media dan metode pembelajaran yang digunakan, berikut hasil wawancara dengan ibu Solihah guru qur'an Hadis kelas empat, sebagai berikut.

"...secara umum pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis dapat digambarkan bahwa, ketersediaan media masih minim, hal ini berdampak pada bidang lain seperti siswa menjadi kurang bersemangat, sedangkan mengenai materi cukup mengenai karena rata-rata siswa mengaji di rumahnya jadi mereka sudah punya dasar terutama pada materi mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis tentang keutamaan membaca al-qur'an.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala sekolah MI At Tahzib, sebagai berikut.

"...pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis sejauh ini berlangsung baik, saya sebagai kepala madrasah merasa perlu untuk memperhatikan bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal tersebut saya lakukan melalui kegiatan supervisi klinis, terutama mengenai kelemahan dan keunggulan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan setiap supervisi pasti ada tindak lanjut. Seperti halnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih dominan pada penggunaan metode ceramah, saya mengatakan itu perlu divariasikan supaya siswa tidak bosan"

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits

dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih khusus, Ahmad Tafsir merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran.

- a. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). Dalam tingkatan ini, guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep.
- b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*).
- c. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di dua madrasah yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa: Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di madrasah berdasarkan pada apa yang telah dirancang sebelumnya pada RPP yang dikembangkan setiap awal semester. Kendala yang sering muncul pada kegiatan pembelajaran adalah terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Pada MI at Tahzib yang menjadi masalah adalah minimnya media sedangkan pada MIN Model lebih kepada bagaimana optimalisasi penggunaan media yang ada. Dua hal tersebut dapat menjadi masalah yang serius karena mengingat fungsi media dalam hal ini adalah sebagai alat bantu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan perhatian pada penguasaan konsep seperti yang terjadi di Mi At tahzib sementara di MIN Model setingkat lebih baik karena di samping penguasaan teori/konsep, pengamalan dari konsep tersebut dalam bentuk perilaku juga menjadi tidak kalah penting diupayakan oleh guru Qur'an Hadis.

C. Bentuk-bentuk Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester

Pak Muhibbullah selaku guru Al-Qur'an Hadis MIN Model Sesela menjelaskan bahwa.

".. evaluasi pembelajaran tentnunya saya berdasarkan RPP yang sebelumnya dibuat, Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik selama

pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar).

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan ibu Muslimah guru Qur'an hadis kelas empat, sebagai berikut

"...dalam menilai siswa, saya mengupayakan semua aspek masuk dalam kriteria penilaian, hal ini juga sesuai dengan tuntunan pada K13, dimana penilaian haruslah secara holistik, mencakup penilaian diri, portofolio, ulangan harian dan ulangan semester.

Hasil wawan cara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan Bapak kepala sekolah MIN Model Sesela, sebagai berikut.

"...Sebagai pimpinan sekaligus supervisor di madrasah ini, saya mengamati bagaimana guru-guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas, apa yang saya temukan adalah guru-guru melakukan evaluasi sesuai dengan K13. Di mana banyak sekali rubrik penilaian yang mereka siapkan untuk melakukan penilaian di kelas begitu juga dalam kegiatan pembelajaran Qur'an hadis. Yang tidak kalah penting mereka siapkan terutama penilaian terhadap sikap.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru adalah hal yang penting. Untuk menilai apakah interaksi tersebut membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini tentu saja karena belajar adalah kegiatan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk melakukan penilaian atau proses evaluasi pendidikan terkait dengan pencapaian siswanya dalam belajar.

Di sisi lain evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Oleh sebab itu evaluasi mutlak dilaksanakan oleh para pendidik. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa oleh sebab itu maka perlu adanya alat ukur yang berfungsi sebagai penilaian, sudah sejauh mana kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran (kognitif) di samping itu juga untuk mengetahui tingkat perubahan anak didik terhadap afektif dan psikomotoriknya.

Ibu Nur Yani selaku guru Al-Qur'an Hadis MI At Tahzib menjelaskan bahwa.

".. evaluasi pembelajaran tentunya saya berdasarkan RPP yang sebelumnya dibuat, misalnya dengan bertanya langsung setelah selesai pembelajaran, pada saat pertengahan semester dan di akhir semester..."

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan ibu solihah guru qur'an hadis kelas empat, sebagai berikut

"...evaluasi saya lakukan melalau tes tulis setiap selesai pelajaran terkadang ada yang dilakukan di pertengahan smester dan di akhir semester, kendalanya adalah pada K13 sistem penilaiannya ribet sekali sementara kami belum memahami dengan baik kurikulum ini,

Hasil wawan cara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala sekolah MI At Tahzib, sebagai berikut.

"...terkait dengan evaluasi, karena kami masih semi K13 artinya sebagian besar guru belum memahami K13 dengan baik maka pada item penilaian kami sangat terkendala meskipun materi yang disajikan sama namun cara mengevaluasi sangat beragam, dan kondisi ini merupakan masalah dan sudah kami ajukan ke KKM untuk ditindaklanjuti dan insha Allah tahun di akhir semester nanti akan dilakukan pelatihan di KKM terkait dengan bagaimana mengembangkan perangkat dan menyusun instrumen penilaian dalam K13, karena guru-guru belum pernah diberikan pelatihan tentang K13 kalau pun ada masih berupa BIMTEK bagi kepala sekolah saja.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatik penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran pada K13 sangat beragam karean sifatnya yang holistik. Bukan hanya aspek pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dikur,akan tetapi aspek sikap juga menjadi perhatian yang cukup serius. Apa yang penulis temukan di dua madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa: Penilaian dilakukan berdasarkan pada apa yang sebelumnya telah tertuang di RPP. Pada MIN Model dan Mi At Tahzib penilaian dilakukan setiap akhir kegiatan pembelajaran, pertengahan semester dan akhir semester, kegiatan ini rutin dilakukan dalam rangka mengukur kompetensi siswa pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits. Pada MIN Model penilaian dilakukan untuk mengukur sikap, pengetahua dan keterampilan secara terpadu. Pada MI At Tahzib guru-guru belum melakukan penilaian yang sesuai dengan tuntunan K13 karena minimnya pengetahun, sehingga perlu dilatih.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada MI At Tahzib dan MIN Model memiliki perbedaan, antara lain: Pertama, Pada kegiatan perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilakukan secara baik karena guru-guru belum faham kurikulum 2013, sebaliknya yang dilakukan di MIN Sesela. Kedua, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing Madrasah mengacu pada RPP yang dikembangkan sebelumnya yakni pada awal semester, namun kualitas perencanaan masih memiliki perbedaan yang mencolok karena ada yang sangat faham kurikulum dan ada juga yang sebaliknya, Ketiga evaluasi kegiatan pembelajaran sudah dilakukan, namun ada yang sesuai dengan tuntunan K13 dan ada yang sebaliknya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag
- Davis, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. Depag. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta Depag
- English, Evelyn Williams. 2005. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa
- Gerlach, Vernon S. Ely, Donald P. 1980. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hergenhahn, B.R., & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo. Jakarta: Kencana
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Robert K. Yin. 2008. *Case Study Research; Design and Methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2006. *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.

DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM (Menuju Rekonstruksi Sistem Pembelajaran di Sekolah)

Erland M

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Terdapat kecenderungan sekolah-sekolah sebagai sebuah institusi yang sering menggunakan prestise yang melekat padanya untuk mengingkari nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan obyek kajian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Realitas dunia pendidikan Islam yang mengedepankan aspek pembelajaran yang kurang memperhatikan peserta didik telah memberi dampak buruk bagi output pendidikannya. Lembaga pendidikan Islam selama ini masih mengadopsi pola pendidikan tradisional sehingga menjadikan pendidikan Islam stagnan, yang selanjutnya berimplikasi pada peradaban dunia Islam yang tertinggal dari peradaban lain. Menghadapi tantangan arus perubahan zaman yang semakin cepat maka pendidikan Islam sudah seharusnya mulai merekonstruksi pola pendidikan tradisional yang cenderung mengedepankan aspek kognitif, *student centered*, menuju pola pendidikan dialogis-demokratis. Pola pendidikan demokratis adalah merupakan pola pendidikan yang menunjang berkembangnya potensi siswa menuju arah yang nantinya mampu memberikan warna bagi peradaban dunia.

Kata Kunci: Demokrasi, pendidikan Islam, rekonstruksi sistem pembelajaran, *student centered*

Title: *Democracy and Islamic Education (Towards Reconstruction of Learning Systems at Schools)*

Author: Erlan Muliadi

Abstract: *It must be recognized that there is a tendency for schools as an institution to often use the prestige attached to it to deny democratic values in the learning process. In accordance with the object of this study, this type of research is included in the category of library research, namely, first, by recording all findings regarding general consumption motivation in each study discussion obtained in the literature and sources, and or invention. The reality of the world of Islamic education which emphasizes aspects of learning that do not pay attention to students has a negative impact on the output of education. Islamic education institutions have so far still adopted traditional educational patterns that have made Islamic education stagnant, which in turn has implications for the Islamic world civilization that is lagging behind other civilizations. Facing the challenge of the changing times of the era which is getting faster then Islamic education should begin to reconstruct traditionalist education patterns which tend to prioritize cognitive aspects, student centered, towards dialogic-democratic education patterns. The pattern of democratic education is a pattern of education that upholds the development of the potential of students in the direction that will be able to give color to world civilization*

Keywords: *Democracy, Islamic education, reconstruction of learning systems, student centered*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1105>

PENDAHULUAN

Terma demokrasi pada dasarnya tidak hanya istilah yang mendominasi wacana politik-ekonomi. Untuk saat sekarang, membicarakan demokrasi dalam konteks pendidikan bukan sekedar perlu, tetapi suatu diskursus yang mendesak untuk disosialisasikan dalam kerangka mengkonstruksi paradigma pendidikan yang membebaskan. Wacana Pendidikan yang membebaskan seperti yang digagas oleh tokoh pendidikan Brazil misalnya, dengan segala konsep dan pendekatan (*approach*) yang digunakan sangat memungkinkan anak didik untuk tidak beranjak dari budaya verbalistik yang dilanggengkan oleh sistem pendidikan.¹

Kegelisahan Freire merupakan sebuah realitas dari pelaksanaan pendidikan di beberapa negara berkembang, yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai isu yang kurang penting untuk dicermati. Padahal, jika fenomena yang dikhawatirkan Freire berlanjut secara massif, maka hal ini bisa berpotensi memelihara konsep dan sistem pendidikan menindas yang sangat boleh jadi tanpa disadari telah mendapat legitimasi dalam pelaksanaannya, meskipun tidak terlalu kentara karena sering dikaburkan oleh jargon-jargon, simbol-simbol konsep pendidikan yang baik, seperti “konsep pendidikan Islam” (yang barangkali tidak lebih dari sekedar *truth claim*), atau konsep pendidikan yang mengatasnamakan prinsip moralitas lainnya.

Islam sebagai kompleksitas ajaran, sesungguhnya menawarkan prinsip-prinsip global dalam menata aktivitas pendidikan. Prinsip Islam mengenai pendidikan tidak lepas dari pandangan utuh al-Qur'an dalam melihat manusia sebagai subyek pendidikan yang memiliki potensi humanistik-teologis sekaligus. Kedua potensi ini oleh pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkembangkan secara seimbang, antara satu dengan yang lainnya saling mendukung proses perkembangannya. Penekanan yang hanya dititik beratkan pada salah satu sisi dari dua dimensi potensial manusia hanya akan melahirkan kaum terpelajar yang tidak utuh (*kaffah*) dalam bersikap.

Deskripsi pelaksanaan pendidikan di dunia Barat (masyarakat modern) saat ini dipandang banyak kalangan (bahkan mungkin kita sekarang ini) sebagai konsep pendidikan yang cenderung bersifat antroposentris dengan mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Sedangkan kondisi pragmatis pendidikan di dunia muslim (masyarakat berkembang) yang konsep pendidikannya sering diklaim sebagai konsep pendidikan Islam, oleh dunia Barat dianggap kurang mampu dan berdaya menjawab tantangan modernitas. Pendidikan Islam sering dipahami sebagai sistem pendidikan yang kurang menempatkan tradisi kritis ilmiah berdasarkan riset empirik, sehingga cenderung marginal dalam melahirkan penemuan baru di bidang *scientific* dan pengembangan teknologi.

Padahal menurut Mastuhu, bahwa salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan pendekatan metodologi yang menyeluruh terhadap manusia,

¹ Paulo Freire, *Pendidikan kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. X.

meliputi dimensi jasmaniah dan rohaniyah.² Agar teraplikasinya konsep utuh sistem Pendidikan seperti itu, salah satu hal yang mungkin dirumuskan pada tataran praktis adalah dengan memahami konsep demokrasi dalam pendidikan. Karena dengan mengetahui konsep demokrasi pendidikan berarti telah melakukan tahapan memahami manusia sebagai subyek yang secara fitrah kemanusiaan adalah makhluk merdeka dan bebas mengembangkan potensinya (humanisme). Harus diakui ada kecenderungan sekolah-sekolah sebagai sebuah institusi sering menggunakan prestise yang melekat padanya untuk mengingkari nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran.

METODE KAJIAN

Sesuai dengan obyek kajian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.³ Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.⁴ Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, *maktabah syamilah*, pusat penelitian dan jaringan internet atau yang lainnya. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 27.

³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)

⁴ *Ibid.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Demokrasi dalam Pendidikan

Secara etimologis, menurut *Webster's world University dictionary*, demokrasi (*democracy*) diartikan dengan *rule by the people* atau *a community so governed*⁵ yang secara general dapat dipahami sebagai suatu “tata aturan di mana masyarakat dilibatkan dalam proses pembentukannya secara teoritis dan praktis”.

Dalam administrasi sekolah yang demokratis, pejabat sekolah akan terlihat bertindak sebagai pemimpin di antara rekan dan mitra kerjanya, dan bukan sebagai diktator yang selalu bersikap memaksa kepada bawahan dan anak buahnya.⁶ Gambaran tentang suasana sekolah seperti itu kiranya dapat secara jelas mewakili maksud istilah demokrasi dalam pendidikan.

Menurut William, seperti mengutip Jhon Locke, mengatakan bahwa “*A democracy could survive if the people were educated to understand it and do their part as citizens of it.*”⁷ Dalam hal ini nampaknya Jhon Locke ingin mengatakan bahwa persoalan demokrasi dalam pendidikan adalah persoalan pemahaman dan sosialisasi sebagai upaya merealisasikannya. Dan jika untuk waktu yang lama kurang terlihatnya nuansa demokrasi dalam dunia pendidikan, itu merupakan gejala lanjutan dari sikap tidak ambil pusing, dan kurang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan kita.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pengajaran di sekolah misalnya, dominasi guru (*teacher oriented*) sangat menonjol dalam mempengaruhi dan menguasai suasana belajar, sehingga sangat tidak mungkin untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pengajaran. Pendekatan seperti ini dalam perspektif pendidikan sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan alami secara optimal pada anak didik. Padahal selayaknya guru tidak semata-mata seorang yang secara penuh dan utuh dapat merencanakan pekerjaannya dengan sendirinya menjadi efektif. Sebab pada dasarnya tidak ada bentuk permanen dan tetap dalam rencana belajar. Dan disinilah peranan unsur di luar guru untuk membantu merumuskan rencana belajar. Dengan demikian perencanaan siswa dalam belajar adalah bagian integral dari aktivitas belajar.⁸

Hegemoni yang dilakukan guru dalam memegang otoritas mutlak ketika merencanakan *learning plan* adalah salah satu sikap yang kuno dan tidak demokratis. Guru dengan segala otoritas yang dimilikinya terkadang sering menggunakan metode dan pendekatan yang menurutnya valid tanpa memperdulikan kondisi objektif siswa. Keadaan seperti ini disadari atau tidak akan melahirkan perilaku dan kebiasaan belajar yang tidak efektif di kalangan siswa.

⁵ Drost, J.I.G.M, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 55.

⁶ Ward G. Reeder, *The Fundamentals of Public School Administration* (Washington: McMillan Company, 2008), h. 11.

⁷ Jesse Feiring William, *The Principles of Physical Education* (USA: Foresmen Company, 1999), h. 178.

⁸ Baca Releigh Scooring, *Student, Teaching, Second Edition* (London: Scoot Company, 1998), h. 134- 135.

Padahal metode yang efektif yang dirancang melalui pemahaman yang baik terhadap anak didik akan membantu siswa memahami dan mengingat apa yang dipelajari, tanpa rasa bosan.⁹

Mastuhu dalam tulisannya mengenai metodologi baru pendidikan dan pengajaran mengemukakan bahwa untuk saat ini nampaknya upaya memikirkan dan mempercanggih metodologi pendidikan dan pengajaran agama adalah hal yang penting, bahkan sangat mendesak untuk dirumuskan kembali.¹⁰ Pendekatan dalam pengajaran agama Islam untuk waktu yang cukup lama dan sampai sekarang belum beranjak dari model pendekatan normatif, dengan mengenyampingkan pendekatan rasionalistik-historis.

Pada konsep demokrasi pendidikan dalam era global dipandang sebagai paradigma yang sangat aktual dan relevan diperbincangkan dalam konstelasi upaya pengembangan intelektual siswa melalui program pendidikan formal. Oleh sebab itu, pendidikan “gaya bank” dalam term Paulo Freire harus dibumihanguskan, karena konsep pendidikan yang memposisikan guru sebagai penabung dan siswa sebagai celengan yang harus diisi, telah berpotensi memarginalkan kreativitas siswa, sehingga kurang mampu berinovasi dan tidak sanggup mengatasi masalah yang dihadapi.

Menuju Wacana Demokrasi Pendidikan: Beberapa Prinsip Pengajaran di Sekolah

Sebagaimana disinggung di awal, bahwa gambaran sistem pengajaran secara umum masih belum terlalu jauh beranjak dari pendekatan yang memposisikan anak didik sebagai obyek dari proyek mendewasakan manusia, dengan menggunakan berbagai metodologi yang kurang mencerahkan.

Dalam perspektif Islam, Ali Asraf berhasil menemukan dua model sistem pengajaran yang diterapkan di negara muslim dalam sistem pendidikannya yakni metode modern dan metode tradisional. Untuk metode modern yang dipelajari dari para *scientist* selalu dipertanyakan secara kritis dan penuh sikap *sceptism*. Sedangkan dalam metode tradisional tidak seorangpun dapat mempertanyakan kerangka metafisika keagamaan.¹¹ Biasanya suasana belajar di kelas tradisional, sangat bercorak *teacher centered* dan siswa selalu ditempatkan sebagai subyek pasif yang harus menerima dan menghafal materi yang disampaikan guru. Sehingga seorang anak didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak kritis serta selalu mematuhi aturan yang sudah ada, dan beranggapan bahwa menjadi seekor “binatang” itu lebih baik.¹²

⁹ Samuel Smith, *An Outline of Best Method of Study* (New York: Barnes Inc, 1995), h. 1.

¹⁰ Mastuhu, *Memberdayakan*, h. 35.

¹¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 75.

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Ariel Fudiyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.169.

Karakteristik pengajaran seperti di atas menurut Freire akan mempertajam kontradiksi melalui cara-cara dan kebiasaan yang mencerminkan keadaan masyarakat tertindas. Model pengajaran menindas kata Freire akan selalu bersifat bertentangan, yakni:

- a) Guru mengajar - siswa diajar
- b) Guru mengetahui segalanya – siswa tidak tahu apa-apa
- c) Guru berpikir – siswa dipikirkan
- d) Guru berbicara (bercerita) – siswa mendengarkan dengan seksama
- e) Guru menentukan aturan – siswa diatur
- f) Guru memilih dan memaksakan pilihan metode – siswa menyetujui
- g) Guru berbuat – siswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan guru
- h) Guru memilih bahan isi pelajaran – siswa tidak pernah diminta pendapatnya
- i) Guru menggunakan otoritasnya untuk menghalangi kebebasan murid
- j) Guru bertindak sebagai subyek (pelaku) siswa sebagai obyek (penderita)

Karakteristik komunikasi guru-siswa seperti digambarkan Freire di atas sangat tidak mampu menjembatani suasana kearah komunikasi dialogis yang mencerahkan anak didik, sebagai salah satu syarat menegakkan prinsip demokrasi dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan atau bimbingan ialah membantu anak didik untuk dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat, punya kemampuan bernalar, mampu mengemukakan pendapatnya dengan tajam dan kritis. Untuk mencapai tujuan itu, harus ada perencanaan yang baik, dengan menerapkan prinsip pengajaran di sekolah. Dalam rangka menuju orientasi itu pendekatan *one way communication* tidak dapat diandalkan bagi penerapan demokrasi pendidikan di sekolah. Nampaknya sekarang harus mulai dipahami bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran di sekolah tidak lepas dari andil besar suasana belajar yang bersahaja.

Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dalam suasana dan kondisi kelas mencekam. Dalam hubungan dengan suasana belajar yang demikian Sokrates, seperti yang dikutip Higert telah memperkenalkan teori mendidik dengan cara membimbing. Cara mendidik seperti ini lebih menonjolkan kemampuan bertanya dalam suasana yang bebas. Prinsip yang dipegang Sokrates ketika menggunakan metode ini adalah pemahamannya bahwa mendidik bisa jadi tidak berarti hanya sekedar menuangkan paham dan pikiran baru ke dalam otak yang kosong sama sekali, tetapi ia lebih merupakan pancingan untuk mengeluarkan kekuatan universal yang tersembunyi di dalam jiwa anak didik.¹³ Dan tugas pengajar hanya memotivasi anak didik untuk kreatif mengemukakan gagasannya.

Menurut Hasan Langgulung,¹⁴ melalui perspektif pendidikan Islam adalah sudah usang memahami pores belajar sebagai ilustrasi menuangkan bakul yang kosong dari bakul yang

¹³ Gilgert Higert, *Seni Mendidik*, terj. Suswasto (Jakarta: Pembangunan, 2008), h. 164.

¹⁴ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21* (Jakarta: Pustaka Husna, 2003), h. 88.

berisi. Cara memahami proses belajar mengajar seperti itu akan selalu memposisikan siswa sebagai objek yang belum memiliki apa-apa, sehingga memungkinkan guru untuk sungkan merangsang terjadinya komunikasi dialogis antara pengajar dan anak didik. Dan proses belajar mengajar itu (baca : pendidikan demokratis) pada dasarnya bisa berlaku jika memenuhi syarat-syarat : *Pertama*, ada stimulus. *Kedua*, muncul respon (gerak balas siswa). Dan *ketiga*, *reinforcement* (penguatan). Ketiga syarat itu nampaknya akan segera terlibat pada penerapan metode *munadharah* (dialogis), yang oleh sejarah dibuktikan sebagai warisan penting dari pendidikan Islam, yang pada masa selanjutnya dianggap sebagai cara untuk memajukan kegiatan intelektual di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah dan Barat.

Menegakkan Demokrasi Pendidikan: Sebuah Tantangan Masa Depan

Harus diakui bahwa masa depan merupakan fajar baru yang mempunyai daya paksa terhadap dunia pendidikan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik agar dapat mengimbangi perkembangan masyarakat modern sekaligus mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam skala makro hampir setiap sistem pendidikan yang ada selalu kalah berpacu dengan pengembangan masyarakat. Konservatisme pendidikan semakin dirasakan dan merupakan persoalan global. Bahkan para pakar pendidikan semakin kewalahan dalam melakukan antisipasi terhadap arah perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat. Akibat dari kondisi ini, adalah *out put* pendidikan yang kalah bersaing dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Realitas ini semakin meningkatkan kritik masyarakat terhadap peranan dan keberadaan dunia pendidikan.¹⁵

Jika Harbison & Mayers menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membawa ke arah modernisasi, maka sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah sebuah sistem dan paradigma pendidikan yang mampu menawarkan kemungkinan kepada peserta didik untuk dapat berkembang mengasah kemampuan nalar dan pemikirannya. Dan sistem pendidikan yang demikian sangat terkait dengan nuansa pendidikan yang diterapkan.

Sejarah selalu menunjukkan gejala inferioritas dari tampilan lembaga pendidikan yang kurang memberikan tempat bagi penelaahan dan kajian yang rasional-progresif. Ironinya pendidikan Islam lebih bersifat ideologis sehingga kurang mendorong munculnya pemikiran kritis, akibatnya, pemikiran yang lebih mendalam di bidang pendidikan Islam bisa disebut secara relatif belum pernah berkembang.¹⁶ Padahal dalam sejarah pendidikan Islam misalnya, sangat mudah untuk melacak faktor memudarnya keunggulan intelektual di kalangan umat

¹⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), h. 38.

¹⁶ Abdul Munir Mulhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 50.

Islam di abad pertengahan, yakni kurang dipentingkannya dimensi nalar, logika, dan aspek filsafat dalam pendidikan Islam, padahal pada masa kejayaan umat Islam telah mampu menyumbangkan IPTEKS bagi peradaban dunia.¹⁷ Akan tetapi saat ini dunia muslim mendapatkan dirinya di ujung jalan kemunduran yang panjang, dan praktis tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara muslim.¹⁸

Terkait dengan mudurnya keunggulan intelektual di kalangan umat Islam di atas, kenyataan di negara-negara muslim, dapat saja terjadi di bagian dunia mana saja jika terdapat gejala dan penyebab yang sama. Secara umum keadaan di atas sedikit banyak lebih terkait dengan persoalan epistemologis¹⁹, orientasi, tujuan dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara. Namun sebagai sebagai sebuah sistem yang terkait kelindan, kondisi ketidakberdayaan dapat juga dikaitkan secara khusus dengan pendekatan pengajaran yang terdapat dalam sebuah sistem dan konsep pendidikan yang dilaksanakan.

Konsep dan sistem pendidikan konservatif misalnya, akan memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap perencanaan pendidikan yang dirancang, dan pelaksanaan metodologi pengajaran yang diterapkan. Sistem pendidikan konservatif biasanya cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang bersifat verbalistik, dan kurang memberikan penekanan pada pengembangan penalaran kepada peserta didik. Guru pada sistem ini biasanya berada pada posisi yang sulit digugat dan sangat mengandalkan wibawa dan otoritas formal dalam melakukan aktivitas pengajaran.

Keadaan ini tentu berbeda jika di dibandingkan dengan sistem pendidikan liberal, yang lebih mementingkan perkembangan anak didik secara qodrati dengan penekanan pada pengupayaan ketajaman nalar dan daya kritis. Biasanya dalam sistem pendidikan liberal suasana dialogis antara guru dan siswa sangat mudah ditemukan dalam bentuk yang paling intim dalam rangka proses pembimbingan dan penentuan kemampuan anak didik. Guru dalam sistem pendidikan ini cenderung menjalankan fungsi fasilitator yang mengantarkan anak didik ke depan pintu kebijaksanaan.

Sebagai sebuah telaah komparasi, tentunya dapat dipahami dari kedua sistem pendidikan di atas (tradisional dan liberal) bahwa yang lebih menjanjikan pembentukan sikap terpelajar anak didik untuk mampu melihat khazanah modern adalah sistem yang lebih bernuansa dialogis dan komunikatif dalam proses pembelajaran (baca: demokratis).

¹⁷ Baca Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With An Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University Of Colorado Press, 1964). H. 184-194. Juga dalam Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, Terj. M. Maufur el-Khoiry (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 109-178.

¹⁸ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: YOI, 1991), h. 19.

¹⁹ Baca dalam laporan penelitian Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Suka, 2012)

Berkaitan dengan persoalan ini sepertinya masih banyak sisi-sisi gelap dari sistem pendidikan dan pengajaran di lingkungan umat Islam yang membutuhkan reformulasi konsep²⁰ dan peninjauan terhadap paradigma pendidikan menuju konsep pendidikan demokratis, khususnya dalam sistem pembelajaran di lembaga sekolah menjadi urgen untuk dicermati secara serius sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan masa depan. Karena dalam konsep demokrasi pendidikan sesungguhnya terakumulasi prinsip-prinsip yang barangkali bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna.

Secara historis, prinsip-prinsip seperti yang dianjurkan dalam sistem pendidikan pembebasan, sebenarnya dapat ditemukan pada sistem pembelajaran Islam. Para ilmuwan dan sarjana muslim masa lalu telah mempraktekkan perilaku belajar mengajar dengan metode dialogis.²¹ Hanya saja karena perjalanan sejarah pula kalangan muslim mencari paradigma lain berdasarkan berbagai pertimbangan dan pengaruh, baik internal maupun eksternal. Bahkan sampai pada penampilannya yang paling menyedihkan dengan diadopsinya sistem pendidikan Barat secara tidak hati-hati, sehingga meninggalkan warisan konsep pendidikan dikotomik-dualistik seperti yang dikenal sampai sekarang. Dalam hal sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam masih sering ditemukan praktik pendidikan yang kurang mencerahkan dengan sistem komunikasi guru-siswa yang masih kaku dan belum bercorak *learner centered*.

Dominasi guru atas murid cenderung masih kuat, yang selanjutnya kurang memberikan peluang kepada anak didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, akibatnya, alumni lembaga pendidikan Islam terkesan kurang mampu menunjukkan pendirian dan sikap karena sangat terikat dengan pemahaman awal yang diterima tanpa sikap kritis dan mempertanyakan apa yang diterimanya. Kondisi ini berlanjut sedemikian rupa, sehingga terhadap persoalan masyarakat yang semakin kompleks dan berubah secara cepat tidak mampu dipecahkan para “terdidik” ini. Kondisi pembelajaran yang seperti di atas, yang sarat nuansa monologis inilah yang pernah disindirkan Muhammad Iqbal dalam puisinya yang dikutip an-Nadwi sebagai berikut :

*“Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka
disitu tak kutemukan kehidupan
dan tidak pula cinta
tak kutemukan hikmah dan tidak pula kebijakan
....guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani
mati rasa, mati selera*

²⁰ Reformulasi konsep hari ini bahkan sampai pada upaya menggagas ilmu pendidikan Islam yang selama ini terkesan mengadopsi dari filsafat pendidikan (barat) sehingga diperlukan upaya menggagas konsep pendidikan Islam yang di *break down* dari Filsafat Islam sehingga melahirkan Filsafat pendidikan Islam (filsafat Tarbiyah) kemudian lahirnya Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Tarbiyah), baca dalam Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, h. 1-3.

²¹ George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam* (U.S.A: Variorum, 1991), h. 178.

*dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya himmah
lemah cita, miskin pengalaman”²²*

Ungkapan puisi Iqbal di atas tentu menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam yang masih dirasakan belum mencerdaskan, tetapi masih terlalu banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam.

Adalah realitas obyektif jika sistem pendidikan yang dipraktikkan di beberapa negara berkembang – termasuk di beberapa negara muslim – masih belum mencerahkan anak didik untuk mampu bersikap kritis dan menjawab tantangan lingkungannya yang semakin kompleks, sehingga Salah satu cara menjembatani persoalan itu dianggap perlu memahami konsep demokrasi dalam pendidikan.

Menghadapi tantangan masa depan yang semakin rumit dengan tawaran problematikanya menghendaki semua sistem pendidikan yang ada untuk berbenah diri, termasuk sistem pengajaran dan pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam yang lebih bercorak *teacher centered* dengan hegemoni informasi yang disampaikan guru, disinyalir telah menjebak para siswa ke dalam pengakuan kebenaran tunggal. Padahal pemahaman seperti itu dipastikan akan menyeret anak didik pada jurang kejumudan dan keerbelakangan berpikir, bahkan mungkin menjadi bibit-bibit pengantin bom bunuh diri (baca: teroris).

Islam dengan kualitas prinsip yang terkandung dalam ajarannya, sebenarnya sangat berpotensi memunculkan paradigma pembebasan. Akan tetapi persoalan selanjutnya adalah semangat melakukan inovasi dan evaluasi terhadap tatanan yang ada selalu berada pada tataran latent dan tidak termanifestasikan dalam bentuk perancangan konsep baru. Sehingga terkadang daya kejut yang lebih kuat harus sering dilakukan agar pulihnya kesadaran kaum muslim terhadap realitas ketertinggalannya. Dan sebagai bagian dari proyek itu menyadarkan kalangan muslim terhadap pentingnya pendidikan demokratis adalah hal yang mungkin dipandang bermanfaat.

SIMPULAN

Realitas dunia pendidikan Islam yang mengedepankan aspek pembelajaran yang kurang memperhatikan peserta didik telah memberi dampak buruk bagi output pendidikannya. Lembaga pendidikan Islam selama ini masih mengadopsi pola pendidikan tradisional sehingga menjadikan pendidikan Islam stagnan, yang selanjutnya berimplikasi pada peradaban dunia islam yang tertinggal dari peradaban lain.

Menghadapi tantangan arus perubahan zaman yang semakin cepat maka pendidikan Islam sudah seharusnya mulai merekonstruksi pola pendidikan tradisional yang cenderung mengedepankan aspek kognitif, *student centered*, menuju pola pendidikan dialogis-demokratis.

²² Abul Hasan an-Nadwi, *Pendidikan Islam Yang Mandiri: Suatu Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan* (Bandung: Dunia Ilmu, 1987), h. 33.

Pola pendidikan demokratis adalah merupakan pola pendidikan yang menunjang berkembangnya potensi siswa menuju arah yang nantinya mampu memberikan warna bagi peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Drost, J.I.G.M. 1989. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1999. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Ariel Fudiyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Higert, Gilbert. 2008. *Seni Mendidik*, terj. Suswasto. Jakarta: Pembangunan.
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Husna.
- Makdisi, George. 1991. *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. U.S.A: Variorum.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2012. *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Myers, Eugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- an-Nadwi, Abul Hasan. 1987. *Pendidikan Islam Yang Mandiri: Suatu Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan*. Bandung: Dunia Ilmu.
- Nakosten, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With An Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University Of Colorado Press.
- Qadir, C.A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: YOI.
- Reeder, Ward G. 2008. *The Fundamentals of Public School Administration*. Whashington: McMillan Company.
- Scooring, Releigh. 1998. *Student, Teaching, Second Edition*. London: Scoot Company.
- Smith, Samuel. 1995. *An Outline of Best Method of Study*. New York: Barnes Inc.
- William, Jesse Feiring. 1999. *The Principles of Physical Education*. USA: Foresmen Company.

NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung

Murzal

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: murzalzal@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga permasalahan utama, yaitu: nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran PAI; proses penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI; metode pembinaan karakter melalui nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Gerung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Kata Kunci: Nilai multikultural, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Abstract: *This study aims to examine three main problems, namely: multicultural values contained in Islamic Education (PAI) learning; the process of investing multicultural values in PAI learning; methods of character building through multicultural values in PAI learning. The study was conducted at SMK 1 Gerung, West Lombok. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data display and conclusion verification. The findings show that multicultural values contained in PAI learning content include tolerance values, equality values, unity values, kinship values, and justice values. The planting of multicultural values in PAI learning at SMK 1 Gerung uses two methods, namely the exemplary method and the habituation method. The impact of planting multicultural values on students is the growth of mutual tolerance, respect, accepting the opinions of others, mutual cooperation, not hostile, and the absence of conflict due to differences in culture, ethnicity, language, customs, and religion.*

Keywords: *multicultural values, learning, Islamic education*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1103>

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Untuk itu, pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Namun bila melihat kondisi bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim, konsep pendidikan multikultural saja rasanya belumlah cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam.

Namun, permasalahan yang mendasar dalam hal ini adalah sejauh mana orientasi pendidikan Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu, diperlukan konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu bisa dilihat dari konsep menghormati penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu banyak muatan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, seperti nilai demokrasi, keadilan, toleransi, dan nilai yang lainnya. Namun demikian, diperlukan konsep yang jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Sekolah disebut sebagai komunitas multikultural karena memiliki kemampuan mengelola keragaman sehingga sekolah yang bersangkutan hidup dalam keragaman itu sendiri. Multikulturalisme merupakan suatu sistem kepercayaan dan perilaku yang mengakui dan menghargai kehadiran kelompok-kelompok yang beragam dalam organisasi atau masyarakat, memahami dan menilai perbedaan sosio-kultural mereka, dan mendorong serta mendukung mereka agar tetap memberi kontribusi berkesinambungan dalam suatu konteks kebudayaan inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Jadi,

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

multikulturalisme adalah menghargai orang dan pikiran-pikiran mereka, bukan menolak karena alasan berbeda dengan mayoritas. Esensi pendidikan multikultural adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dengan suatu cara yang melampaui seluruh beban dan membawa pada kesatuan dalam keragaman.²

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa semenjak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada karakter dan kepribadiannya. Bila hal tersebut dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih SMKN 1 Gerung Lombok Barat sebagai objek penelitian dikarenakan pembelajarannya, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, sudah mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam membentuk karakter dan kepribadian siswanya. Di samping itu, nilai-nilai multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini. Hal ini dapat dilihat dari materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, metode dan strategi pembelajaran maupun evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Gerung Lombok Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa SMKN 1 Gerung merupakan sekolah favorit khususnya di kecamatan Gerung dan juga memiliki jumlah siswa yang berasal dari latar belakang agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda.³

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat penelitian yang berjudul: Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah “Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat Tahun 2018”. dengan harapan dapat menghasilkan penelitian yang baik, berkualitas dan dapat memberikan sumbangsih pada pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Apasaja nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat? Bagaimanakah proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat? Bagaimanakah metode pembinaan karakter melalui nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Gerung Kec. Gerung Kab. Lombok Barat?

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 120.

³ *Observasi awal*, pada tanggal 8 Maret 2018.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Lokasi penelitian bertempat di SMKN 1 dalam kurun waktu tahun 2018.

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder, sumber data primer adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa dan pegawai perpustakaan SMKN 1 Gerung Lombok Barat. Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka menganalisis dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam permasalahan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang letak geografis dan keadaan fisik SMKN 1 Gerung, kegiatan pembelajaran proses penanaman nilai multikultural PAI, fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada di SMKN 1 Gerung Lombok Barat.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah, dan siswa SMKN 1 Gerung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah berdirinya SMKN 1 Gerung, profil, visi, misi, tujuan dan kebijakan umum keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, serta proses pembelajarannya.

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya. Bahwa analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Aktivitas dalam analisis meliputi: reduksi data (*data reduction*); penyajian data (*data display*); serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Agar data yang diperoleh menjadi lebih absah dan valid, maka peneliti perlu melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi data, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai-nilai multikultural di dalam kelas

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik, guru selain memakai surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, ia juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99⁴ dan hadits tentang piagam madinah.

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya:

- a. Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
- b. Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Kelas

Model pembelajaran PAI di SMKN 1 Gerung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab.⁵ Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat".⁶ Teknik yang dipergunakan sebagai berikut:

- a) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu.
- b) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.
- c) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (QS. Yunus/10:99)

⁵ Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI tanggal 13 September 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 13 September 2018

2. Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi

Disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. untuk presentasi”.

3. Merumuskan masalah atau topik diskusi

Untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik- topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

4. Mengatur kelompok-kelompok diskusi

Kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana. *Kelima Melaksanakan Diskusi*. Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?”⁷. Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif tapi modif knalpot bising⁸. Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hamper seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Metode pembinaan karakter dalam pembelajaran PAI

Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, dan partisipatif melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan demikian upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

Pengembangan model pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut.

⁷ Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI saat pelajaran PAI tanggal 13 September 2018

⁸ Hasil observasi peneliti dengan salah satu siswa kelas XII, tanggal 14 September 2018.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁹

Begitu pula halnya Pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural hendaklah menerapkan prinsip integratif, kompak, dan konsisten. Pengembangan model yang demikian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, *integratif* yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan karakter berbasis multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan karakter berbasis multikultural.

Kedua, *kompak* yaitu seluruh komponen pendidikan di sekolah, termasuk orang tua siswa, memiliki pandangan dan langkah yang kompak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis multikultural. Komponen pendidikan yang memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan karakter antara lain: pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Kekompakan dapat

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter*. (Jakarta:Kemdiknas, 2010). h. 23.

diwujudkan manakala jalinan komunikasi antar-komponen tersebut berlangsung secara baik dan konstruktif.

Ketiga, *konsisten* yaitu seluruh komponen pendidikan memiliki sikap yang konsisten dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah. Perlakuan sekaligus penghargaan yang sama terhadap seluruh siswa tanpa memandang perbedaan status sosial, etnis, agama, dan suku harus secara konsisten diterapkan.

Tiga ciri tersebut bersimultan saling melengkapi untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis multikultural ke-Indonesiaan, seperti penjelasan berikut yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis multikultural sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural harus dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri. Penanaman bahwa diri peserta didik merupakan bagian dari warga bangsa merupakan hal penting. Rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia harus menjadi pijakan.
- b. Pendidikan karakter berbasis multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajar tidak mengembangkan sikap etnosentris kesukuan dan sebaliknya membangun kesadaran hidup dalam lingkup kebangsaan-Indonesiaan. Dengan mengembangkan sikap yang non-etnosentris, kebencian dan konflik antaretnis dapat dihindarkan karena perasaan satu bangsa. Pendidikan pendidikan karakter berbasis multikultural bertujuan membangun kesadaran yang tidak bersifat egosentris yang mengunggulkan diri dan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Kesadaran satu bangsa meski berbeda kelompok sosial merupakan hal penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai jembatan jiwa nasionalisme.
- c. Pendidikan karakter berbasis multikultural dikembangkan secara integratif. Kurikulum pendidikan karakter berbasis multikultural menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.
- d. Pendidikan karakter berbasis multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan dalam bentuk perubahan sikap melalui pembiasaan. Praktik pembelajaran didesain dalam suasana masyarakat belajar yang menghargai perbedaan, toleransi, dan tujuan bersama mencintai bangsa dan negara. Untuk mencapai suasana demikian, pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran partisipatoris.
- e. Pendidikan karakter berbasis multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama, etnis, dan suku yang ada. Kontekstualisasi pendidikan multikultural harus bersifat lokal, nasional, dan global. Kebanggaan memiliki nilai

kearifan lokal harus ditumbuhkan. Kesadaran nasionalisme harus menjadi tujuan bersama pendidikan nasional. Kesadaran sebagai warga global dengan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian antarbangsa perlu dikembangkan. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam lingkup kelompok sosial masyarakat, negara, dan dunia.¹⁰

Sementara itu, di SKN 1 Gerung juga berusaha untuk senantiasa menanamkan nilai multi cultural dalam segala aspek pada peserta didiknya ketika mereka berada di lingkungan sekolah, sebagai mana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah: Siswa SMKN 1 Gerung selalu kompak dalam berkegiatan baik yang berupa kegiatan internal maupun eksternal, mereka juga selalu berusaha untuk mengintegrasikan kegiatan mereka dengan nilai-nilai karakter dan nilai kultur. Untuk membuktikan kekompakan mereka tambah kepala sekolah bisa dilihat/dibuktikan pada saat mereka bekerja sama dalam membuat dan membersihkan taman yang ada di lingkungan sekolah mereka, juga pada saat mereka melakukan praktikum, kekompakan mereka sangat jelas, kondisi seperti ini imbuah kepala sekolah kami sangat menjaganya, karena dengan menanamkan nilai-nilai seperti ini pertumbuhan dan perkembangan sekolah terkait emosional peserta didik sangat baik dan efektif untuk menjaga keharmonisan siswa/peserta didik.¹¹

Peran Guru dalam Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

Prinsip-prinsip pengembangan model pendidikan karakter berbasis multikultural terimplementasikan ke dalam perilaku keteladanan para tokoh yang memiliki pengaruh kuat pada diri peserta didik. Salah satu tokoh acuan peserta didik dalam berperilaku adalah guru. Guru hendaknya bertindak sebagai role mode, suri teladan bagi kehidupan sosial akademis siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.¹² Pendidikan karakter berbasis multikultural memiliki semangat mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan kultural dan kontribusi-kontribusinya terhadap cara hidup masyarakat. Upaya terpenting dalam menerapkan pendidikan semacam ini adalah melalui pengajaran yang responsif secara kultural. Di sinilah pentingnya peran guru dalam pengembangan model pendidikan karakter tersebut. Jacobsen mengemukakan bahwa pengajaran responsif secara kultural (*culturally responsive teaching*)

¹⁰Sariban. "Pendidikan Multikultural Pembentuk Karakter Ke-Indonesiaan". Makalah. www.gurupintar.ut.ac.id (diunduh tanggal 12 November 2018).

¹¹ Drs. H. Zaenal Arifin, M.Si. Kepala Sekolah SMKN 1 Gerung, wawancara tanggal 22 September 2018.

¹² Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. (Yogyakarta: Gama Media, 2003). h. 202.

merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultural di dalam ruang kelas.¹³

SMKN 1 Gerung mengedepankan nilai-nilai multicultural dalam upaya membina karakter siswa dan menerapkan model pembelajaran yang bersifat responsive, karena pengajaran yang bersifat responsif secara cultural mencakup hal-hal sebagai berikut, yaitu:

1. Menciptakan lingkungan kelas yang positif di mana seluruh siswa dihargai dan dihormati.
2. Mengomunikasikan harapan-harapan yang positif untuk pembelajaran seluruh siswa.
3. Mengakui keragaman kultural dalam diri siswa dan mengintegrasikan keragaman ini ke dalam kurikulum.
4. Menggunakan strategi-strategi pengajaran yang memberdayakan latar belakang dan kekuatan siswa.
5. Model pembinaan karakter siswa SMKN berbasis pendidikan agama Variasi itu dapat dilihat dari dua model: Model Kurikuler dan Model Pengembangan Kultur Sekolah. Model Kurikuler meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
6. Pembinaan karakter siswa dengan model intrakurikuler ditekankan dalam proses-proses pembelajaran Pendidikan Agama baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Model ini sangat umum diikuti oleh masing-masing sekolah. Namun, yang penting untuk dicermati ialah bahwa program intrakurikuler untuk pembinaan karakter siswa dirancang sedemikian rupa dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam dokumen silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹⁴

Jelaslah bahwa guru sangat berkepentingan untuk menciptakan suasana dan lingkungan kelas yang membuat seluruh siswa merasa dihargai sehingga memunculkan harapan-harapan positif. Guru multikultural yang efektif secara aktif memperkenalkan keragaman budaya dan menanggapi di dalam ruang kelas melalui model-model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai latar belakang dan pengalaman.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan beragama seharusnya tidak berhenti pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keniscayaan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati dan memahami akan pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan ini. Karena itulah penempatan siswa dikelas tidak mengelompokkannya berdasarkan kelompok agama dan asal siswa sebagaimana yang disampaikan bapak kepala SMKN 1 Gerung sebagai berikut :” Penempatan siswa di kelas tidak memandang agama siswa,

¹³ Jacobsen, David A., Paul Eggen, Donald Kauchak. *Methods for Teaching*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009). h. 262.

¹⁴ Hidayatul Amni, S.Pd.I. Guru PAI. wawancara, Selasa tanggal 22 September 2018

sehingga dalam satu kelas terdapat siswa yang beragama Islam, Hindu dan Budha.¹⁵ Dalam hubungannya dengan pendidikan agama Islam, ketika guru mengajarkan PAI, siswa yang non muslim diperbolehkan ikut terutama bagi mereka yang mau belajar agama Islam, namun biasanya para siswa non muslim keluar dan belajar di perpustakaan¹⁶

Peneliti melihat bahwa siswa SMKN 1 Gerung mampu memahami dan menghayati akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan beragama. Hal ini tampak dari pandangan siswa tentang toleransi. Dalam hal ini peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Siswa SMKN 1 Gerung memandang bahwa toleransi antar umat beragama dalam pergaulan sehari-hari adalah penting karena agama mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua manusia. Selain itu pihak sekolah juga mengajarkan agar siswa berbuat baik kepada sesama. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMKN 1 Gerung, yang hasilnya sebagai berikut:

“Toleransi penting diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi di SMKN 1 Gerung yang siswanya berasal dari agama yang bermacam-macam ada muslim dan ada juga Hindu”.¹⁷

“Toleransi memang sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi di SMKN 1 Gerung yang siswanya berasal dari agama yang bermacam-macam”.¹⁸

“Toleransi sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita disini”.¹⁹

“Bagi saya toleransi sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, terutama bagi kita disini”.²⁰

“Oo ya bagi saya toleransi sangat perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, sebab kalau tidak ada toleransi sekolah kita bisa kacau terutama bagi kita disini”.²¹

“Menurut saya toleransi itu penting sekali, karena untuk mempererat persaudaraan kita”.²²

“Siswa di sekolah kami berasal dari berbagai macam agama, jadi toleransi itu penting diterapkan agar kita bisa hidup rukun”.²³

“Toleransi itu penting, karena menurut ajaran agama kita seperti itu, kita harus berbuat baik kepada orang lain”.²⁴

“Menurut saya toleransi itu penting sekali, karena untuk mempererat persaudaraan kita”.²⁵

“Siswa di sekolah kami berasal dari berbagai macam agama, jadi toleransi itu penting diterapkan agar kita bisa hidup rukun”.²⁶

“Toleransi itu penting, karena menurut ajaran agama kita seperti itu, kita harus berbuat baik kepada orang lain”.²⁷

¹⁵. Abdullah. S. Pd. *Wawancara*, Jumat, tanggal 22 September 2018

¹⁶. Observasi hari Selasa, tanggal 26 September 2018

¹⁷. Ilham Ari Topan, kelas XII/A, *Wawancara*, 27 September 2018

¹⁸. I Made Juniarta, kelas XII/b, *Wawancara*, 27 September 2018

¹⁹. Ibnu Akmal, kelas XII/C, kelas VII/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²⁰ Helmawan Sapdan Hadi, kelas X/C, kelas XII/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²¹ Hiru Zindani kelas XII/A, *Wawancara*, 27 September 2018

²² Hamdani, kelas X/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²³ Jiril Anwar, kelas X/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²⁴ Irnawati, kelas X/d, *Wawancara*, 27 September 2018

²⁵ M. Ya'kub, kelas XIII/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²⁶ Khaerul Patoni, kelas XIII/b, *Wawancara*, 27 September 2018

²⁷ Maesarah kelas XI/d, *Wawancara*, 27 September 2018

Siswa SMKN 1 Gerung menganggap perlu dan penting terhadap usaha-usaha kerjasama antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMKN 1 Gerung yang hasilnya sebagai berikut:

“Menurut saya kerjasama dengan semua teman tanpa memandang dia berasal dari mana dan beragama apa dalam pergaulan sehari-hari itu sangat bagus sekali, karena kita bisa bersatu”.²⁸

“Kita di sekolah ini sudah terbiasa hidup bersama-sama, dan menurut saya kerjasama dengan semua orang meskipun beda agama sangat penting sekali karena dapat mempererat tali persaudaraan kita”.²⁹

“Kerjasama dengan semua orang itu harus karena, kita tidak bisa hidup sendiri saja, kita butuh dengan orang lain juga”.³⁰

2. Siswa SMKN 1 Gerung memandang bahwa kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan sangat perlu dan penting adanya. Data ini peneliti peroleh dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMKN 1 Gerung dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“ Yang ada di sekolah ini kan bukan hanya siswa muslim saja, tapi ada yang beragama Hindu dan Budha. Jadi menurut saya kerukunan umat beragama untuk menjalin persahabatan itu sangat penting sekali, agar kita bisa hidup rukun satu sama lain”.³¹

Dengan menanamkan sikap toleransi yang baik pada peserta, diharapkan akan menjadi nilai karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari selama mereka menuntut ilmu atau sekolah di SMKN 1 gerung. Di samping penjelasan sebagai mana gambaran di atas, untuk menanamkan nilai karakter melalui nilai pendidikan multikultural, juga menggunakan pendekatan dalam proses pembelajaran dan hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural, dalam pembelajarannya tidak ada melakukan pendekatan secara khusus namun pendekatannya hanya bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran dan kepada siswa yang non-Islam guru pendidikan agama Islam memberikan pilihan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam atau boleh untuk memilih belajar di perpustakaan. Dan mengenai tujuan pembelajaran guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan materi memang menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apa yang diinginkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik. Apalagi berhubungan dengan toleransi melalui pendidikan multikultural, terlihat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membuka wawasan siswa tentang multikultural, sebab materi yang disampaikan berhubungan dengan wawasan multikultural.

²⁸ I Made Suarjana, Kelas XII/a, *Wawancara*, 28 September 2018

²⁹ Muhammad Gazali, kelas XII/a, *Wawancara*, 28 September 2018

³⁰ Niluh Suci, kelas XI/d, *Wawancara*, 28 September 2018

³¹ Ilham Ari Topan kelas XII/a. *wawancara*, 28 September 2018

Dalam memilih pendekatan pembelajaran J.A.Bank menawarkan empat pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu: kontributif, aditif, aksi sosial, dan transformatif. Pendekatan kontributif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Sementara pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatan-muatan, tema-tema dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Sedangkan pendekatan transformatif yaitu mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru di mana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang. Sementara pendekatan aksi sosial yaitu mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial.³²

Dengan berbagai pendekatan guru bisa saja menambah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kebeberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multicultural. Namun suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru adalah memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus para guru menggabungkan materi-materi multikulturalisme ke dalam kurikulum dan atau konten pembelajaran dengan beberapa cara pandang yang beragam atau yang disebut *Content Integration*³³

2. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya guru selalu menggunakan strategi pembelajaran dengan baik termasuk dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam. terlihat guru pendidikan agama Islam berusaha menemukan strategi pembelajaran yang tepat, terlebih membuka wawasan siswa terhadap materi pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural.

Pada intinya pendidikan multikultural bukan merupakan suatu bentuk pendidikan monokultur, akan tetapi model pendidikan yang berjalan di atas rel keragaman sehingga strategi yang menurut guru memiliki hubungan dengan multikultural dicontohkan dengan pembagian kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar menciptakan kekompakan siswa dalam belajar tanpa memandang latar belakang budaya, suku dan agama.

Dalam kegiatan pembelajaran kelompok guru membantu siswa untuk memahami beberapa persepektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin

³² Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, h. 126-127

³³ James A. Banks, *Multicultural Education, Historical Development, Dimensions and Practices*, Review Of Research In Education In *Opening The Doors to Opportunity All, Setting Research Agenda For TheFuture*, American InstituteFor Research (AIR), 2015, volume 19,1993. P. 54 Accessed In www.air.org. 14/9/2018

pengetahuan yang mereka miliki termasuk bagaimana guru membantu siswa agar para siswa menyadari betapa perubahan-perubahan perilaku siswa itu terjadi karena perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Teknik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam hubungannya dengan multikultural adalah sesuatu yang berhubungan dengan sejauhmana guru membantu siswa faham dan menyelidiki dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya belajar yang tersurat dan tersirat, kerangka acuan, persepektif dan prasangka didalam disiplin belajar yang mempengaruhi bagaimana cara pengetahuan disusun didalamnya yang berkaitan dengan pengaruh perubahan pengetahuan yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut *knowledge contraction*³⁴

Di dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa, peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Salah satunya adalah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar, sebelum seorang guru memberikan motivasi kepada siswa, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemberian motivasi tersebut. Rapunandojo memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan motivasi seperti berikut ini:

- a) Adanya perbedaan individu baik secara fisik maupun emosional.
- b) Setiap individu memiliki kepribadian yang unik.
- c) Semua perilaku terjadi akibat adanya perubahan baik dalam diri individu maupun dalam situasi yang dihadapinya.
- d) Setiap individu memiliki rasa ego yang cenderung mengabaikan kepingan orang lain.
- e) Emosi seseorang biasanya dengan mudah dikenali dan sangat dominan dalam membentuk perilaku seseorang.
- f) Jarang mengetahui kondisi secara mendalam.³⁵

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menguasai strategi pengorganisasian isi pembelajaran saja, tetapi gurupun harus mampu menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila motivasi belajar siswa rendah maka strategi apapun yang digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu juga mengelompokkan

³⁴ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, dipersiapkan untuk pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, Cet ke 2, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 99

³⁵ *Ibid*, h. 101

siswa sesuai dengan karakteristik mereka, serta menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa, ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru benar-benar sudah maksimal.

3. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya terlihat guru selalu berusaha menciptakan suasana belajar dengan baik dengan menggunakan berbagai macam metode dalam setiap pertemuannya, ini dimaksudkan agar konsep pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan wawasan multikultural bisa tersampaikan dengan baik.

Adapun mengenai metode pembelajaran guru harus fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pelajaran. Guru harus banyak menggunakan teknik dalam mengembangkan prilaku positif pada diri siswa. Sebagai contoh ketika anak-anak masuk sekolah dengan prilaku negative dan memiliki kesalah pahaman terhadap ras/ atau etnik lainnya, maka pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan prilaku integratif yang lebih positif, penyediaan kondisi yang lebih mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus.

Kita dapat menyaksikan pada layar 'TV maupun kita baca lewat media cetak dan elektronik betapa banyak siswa melakukan perkelahian maupun tawuran antar pelajar, ini membuktikan bahwa para pelajar yang datang kesekolah dengan banyak streotipe cendrung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalah fahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya karena itulah guru dituntut untuk melakukan dan merekontruksi metode maupun teknik penyampaian bahan pelajaran yang lebih kooperatif yang diharapkan dapat membantu para siswa untuk mengembangkan prilaku dan persepsi terhadap ras maupun kelompok lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan dalam diri siswa untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

Dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan dasar pertimbangan memilih metode mengajar. Dasar pertimbangan itu berasal dari: 1. Berpedoman pada tujuan, 2. Perbedaan Individual siswa, 3. Kemampuan guru, 4. Sifat materi pelajaran, 5. Situasi kelas, 6. Kelengkapan fasilitas, 7. Kelebihan dan kekurangan metode.

Dalam kegiatan pokok inilah diharapkan terjadinya interaksi edukatif yang optimal antara guru dan siswa, interaksi yang dikehendaki adalah multi arah. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk diperhatikan, dikembangkan dan diberdayakan potensinya. Dalam pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode efektif dan bervariasi. Dalam penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu ada sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru pendidikan agama Islam, serta lebih

menekankan pada interaksi siswa terutama dengan metode diskusi dan kerja kelompok. Dengan penggunaan metode bervariasi inilah para siswa diharapkan termotivasi untuk belajar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dengan metode yang bervariasi guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok, menghargai pendapat temannya, menghormati sikap anggota kelompok yang berbeda, mengurai prasangka negatif anggota sehingga terbangun komunikasi harmonis di kalangan peserta didik. Kondisi sebagaimana yang dimaksud di atas sesuai dengan pendapat James A. Banks yaitu dimensi pengurangan prasangka (*Prejudice reduction*)³⁶

4. Prosedur Berlangsungnya Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan membangkitkan semangat belajar siswa selain itu, guru juga bersikap ramah dan hangat ketika berinteraksi dengan siswa sehingga menjadikan siswa responsif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan multikultural guru berusaha menyampaikan materi dengan lebih hati-hati, agar konsep multikultural bisa diserap dan dipahami siswa dan tidak dalam pengertian lain.

Proses pelaksanaan pembelajaran atau dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran. Agar pembelajaran menyenangkan guru harus tampil semangat, antusias dan gembira, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta memanfaatkan energizer dan humor, memperlakukan peserta didik setara, adil dalam pendidikan termasuk dalam pedagogi ini ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi akademik dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya dan kelas sosial. Karena itu, guru dituntut untuk menggunakan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

Selain itu, guru hendaknya memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang digunakan sebagai upaya memberlakukan pendidikan secara adil antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*) dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*) sehingga dalam proses pembelajaran guru-guru atau pihak sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun suasana lingkungan sekolah menjadi banyak jenis kelompok termasuk kelompok etnik wanita, dan para pelajar dengan kebutuhannya khusus yang akan memberikan

³⁶ James A. Banks, *Multicultural*

pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan kesempatan belajar yang oleh Jame A Bank sebagai dimensi equitable pedagogy³⁷

Melalui penciptaan suasana belajar yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif siswa akan dapat belajar dengan baik berada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, yaman, memperoleh rasa keadilan, bebas dari rasa takut. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam terlaksana dengan baik.

Dalam pembelajaran perlu dikondisikan sedemikian rupa sehingga siswa belajar dengan menyenangkan, untuk itulah perlu diadakan kesepakatan bersama antara guru dan siswa supaya dapat memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.

SIMPULAN

Nilai multikultural yang terdapat dalam mata pelajaran PAI di SMKN 1 Gerung yaitu nilai *religius, toleransi, demokratis, dan nilai cinta damai*. Dari keempat nilai inti tersebut akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang, dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya.

Proses penanaman nilai multikultural pada siswa SMK 1 Gerung dititiktekankan pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bersifat responsive dan berbasis pendidikan Variasi, sehingga dapat menciptakan kultur lingkungan kelas yang kondosip.

Pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah memerlukan strategi yang tepat, efektif, partisipatif, dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ketepatan pemilihan strategi akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan demikian upaya pengembangan model-model pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pengimplementasian pendidikan karakter berbasis multikultural sangat penting dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gintings, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran, dipersiapkan untuk pendidikan Profesi Guru dan Dosen*, Cet ke 2. Bandung: Humaniora.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosudur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidhawy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

³⁷. James A. Banks, *Multicultural*.....

- Hadi. 1986. *Metode Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka, Abdul Azis. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: AlMawardi Prima.
- Jacobsen, David A., Paul Eggen, Donald Kauchak. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

KAJIAN HADITS JIBRIL DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran)

Syahrizal Afandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Syahrizalafandi@gmail.com

Abstrak: Kajian ini bertujuan membahas Hadits Jibril pada dua komponen pokok yang bersinggungan langsung dengan proses pembelajaran dalam perspektif pendidikan, yaitu materi, dan metode pembelajaran Nabi Saw. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mencatat semua temuan secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, mengumpulkan buku/kitab secara bertahap. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), kemudian mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan fokus kajian. Hasil Kajian menunjukkan bahwa Materi pendidikan yang terdapat dalam hadits Jibril antara lain: materi *keimanan* (akidah), materi fiqh (syariat), dan akhlak. Adapun metode pembelajaran dalam hadits Jibril, Nabi saw. menyampaikan materi dalam hadits Jibril dengan metode *hiwar* (dialog, tanya-jawab). Sementara metode *hiwar* sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: *hiwar khithabi* atau *ta'abudi* (percakapan pengabdian), *hiwar washfi* (percakapan deskriptif), *hiwar qishashi* (percakapan berkisah), *hiwar jadali* (percakapan untuk menetapkan *hujjah*), *hiwar nabawi*.

Kata Kunci: Materi pembelajaran, metode pembelajaran, hadits Jibril, metode pembelajaran Nabi saw.

Title: *Study of the hadith of Gabriel in education perspective (study of learning materials and learning methods)*

Author: Syahrizal Afandi

Abstract: *This study aims to discuss the Hadith Gabriel in two main components in the learning process, namely learning material, and learning methods of the Prophet Muhammad PBUH. This research is included in the category of library research. The researcher records all the findings in general in each study discussion found in the literature and sources, collecting books in stages. The data is collected by documentation techniques, namely by reading (text reading), then reviewing, studying, and recording literature that is related to the focus of the study. The results of the study showed that the educational material contained in the hadith of Gabriel included: material for the faith (aqidah), fiqh (sharia), and morals. The learning method in the hadith Gabriel, the Prophet PBUH deliver material in the Gabriel hadith with the hiwar method (dialogue, question and answer). While there are several types of hiwar methods, namely: hiwar khithabi or ta'abudi (dedication conversation), hiwar washfi (descriptive conversation), hiwar qishashi (talking conversation), hiwar jadali (conversation to establish hujjah), hiwar nabawi.*

Keywords: *Learning material, learning methods, Hadith Gabriel, the Prophet's learning methods.*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.525>

PENDAHULUAN

Memahami ajaran agama Islam tidak sebatas membaca al-Qur'an dan terjemahannya. Sebab al-Qur'an memiliki bahasa yang tinggi dan ayat-ayatnya tidak selalu bisa dipahami hanya melalui terjemahan. Salah satu penjelas dari isi Al-Qur'an adalah hadits atau sunah yang berupa semua perkataan, perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang diberi otoritas oleh Tuhan untuk menyampaikan setiap wahyu kepada umat manusia.

Hadits merupakan warisan Rasulullah yang sampai sekarang masih dipegang umatnya. Harus diakui bahwa terdapat perbedaan yang menonjol antara hadits dan Al-Qur'an dari segi redaksi dan cara penyampaian atau penerimaannya. Dari segi redaksi, diyakini bahwa wahyu Al-Qur'an disusun langsung oleh Allah disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. yang kemudian disampaikan kepada para sahabat. Redaksi Al-Qur'an bisa dipastikan tidak mengalami perubahan karena sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an sudah ditulis dan dihafal oleh sekian banyak sahabat dan kemudian disampaikan secara mutawatir oleh sejumlah orang yang mustahil mereka sepakat berbohong. Atas dasar ini Al-Qur'an menjadi *qath'i al-wurud*.

Berbeda dengan hadits yang pada umumnya disampaikan dengan redaksi sedikit berbeda dengan redaksi yang diucapkan oleh Nabi Saw. Disamping itu, diakui pula oleh ulama hadits bahwa walaupun pada masa sahabat sudah ada yang menulis teks-teks hadits, namun pada umumnya penyampaian atau penerimaan kebanyakan hadits hanya berdasarkan hafalan para sahabat dan tabi'in. ini menjadikan kedudukan hadits dari segi otentisitasnya adalah *z'hanni al-wurud*.

Walau dengan demikian, itu tidak berarti terdapat keraguan terhadap keabsahan hadits kerana sekian banyak faktor baik pada diri Nabi, para sahabat dan periwayatnya yang saling mendukung sehingga terpelihara hadits-hadits Nabi Saw. Hadits merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Al-Qur'an sebagai pegangan hidup setiap muslim sebab ia mempunyai kedudukan yang sama dalam mengamalkan ajaran Islam. Tanpa hadits, ajaran Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan.

Selain itu ruang lingkup hadits yang luas meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak, pendidikan dan lain sebagainya, menjadikan berada dalam posisi setingkat dibawah Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan hujjah dan pegangan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sunah memberikan keteladan baik secara baik dan universal dalam pendidikan. Ia juga memberikan sumber berbagai kehidupan manusia yang relevan dalam segala zaman dan tempat. Sunah kaya dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan yang masih belum diungkap oleh umumnya umat Islam. Penyelenggaraan pendidikan Islam lebih banyak didasarkan pada produk ijtihadiyah ketimbang mengikuti pemahaman teks sunah. Namun interpretasinya tetap mengacu kepada makna sunah atau nilai-nilainya yang modernis tidak

berarti meninggalkannya sama sekali. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga sunah tetap eksis dan fungsional di tengah-tengah masyarakat Islam.

Salah satu hadits pendidikan yang hampir mencakup semua aspek pendidikan menurut penulis adalah hadits kedatangan malaikat Jibril ketika menemui Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab dan Abu Hurairah, *radhiyallahu 'anhuma*. Hadits Jibril adalah sebuah hadits yang memuat definisi tentang *Islam*, *Iman*, *Ihsan*, dan tanda-tanda hari kiamat menurut akidah umat Islam, yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim no. 8, Shahih Bukhari no. 50, Arbain Nawawi hadits ke-2.

Dari Umar bin Khattab berkata:

"Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritabukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Saw. menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya." Kemudian ia bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Saw. menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi: "Beritabukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tabu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tabukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahuinya," Dia bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR. Muslim no.8)

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam kitab hadits shahihnya, Dengan redaksi di akhir hadits yang berbunyi:

"...hari Kiamat termasuk dalam lima perkara yang tidak diketahui kecuali oleh Allah." Kemudian dia pergi, lalu nabi bersabda, "Panggil dia kembali!" Tetapi orang-orang tidak menemukannya. Dia kemudian bersabda, "Dia adalah Jibril, datang kemari untuk mengajari manusia tentang agamanya". Abu Abdullah berkata: Dia menyatakan semua hal tersebut merupakan bagian dari keyakinan." (HR. Al-Bukhari, no. 50)

Menurut penulis hadits tersebut memuat sebuah sistem pendidikan yang jika dapat digambar adalah sebagai berikut: (1) materi pembelajaran (2) metode pembelajaran Rasulullah. Maka dengan demikian tulisan ini akan memaparkan bagaimana hadits Jibril dalam perspektif pendidikan dengan fokus utama pada dua tema besar yakni, *pertama*, materi pembelajaran dalam Hadits Jibril, *kedua*, metode pembelajaran Nabi Saw. dalam Hadits Jibril.

METODE KAJIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada

setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, maktabah syamilah, pusat penelitian dan jaringan internet atau yang lainnya. Dengan menggunakan data-data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), kemudian mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan fokus kajian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Pembelajaran dalam Hadits Jibril

Dalam dunia pendidikan materi pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran adalah bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Materi itu pada umumnya ditetapkan dalam silabus suatu mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu. Di Indonesia umumnya materi pembelajaran secara garis besar dibagi dua, yaitu materi ilmu agama dan materi ilmu umum. Ada juga sekolah agama dan sekolah umum, guru agama dan guru umum. Pembagian itu tidak menjadi persoalan, keduanya saling bersinergi karena hakikatnya semua ilmu dari Allah diberikan kepada manusia yang sungguh-sungguh mencarinya, tidak ada dikotomi antara keduanya. Menurut Ahmad Tafsir dalam Abdul Majid Khon di Indonesia materi ilmu agama dimaksud Al-Qur'an, hadits, fikih, akhlak, sejarah Islam, dan bahasa arab.¹

Hadits Nabi Saw. tentunya banyak ditemukan yang menyebutkan materi pembelajaran tersebut sekalipun tidak persisi menggunakan nama-nama yang ada saat ini. Namun ada isyarat ke nama-nama tersebut misalnya keimanan, keislaman akhlak, dan lain sebagainya sebagaimana di dalam hadits Jibril.

Selanjutnya penulis mencoba mengemukakan materi pembelajaran yang ada di dalam dalam hadits Jibril dan beberapa hadits yang berkaitan dengan materi pembelajaran:

a. Keimanan

Di dalam hadits Jibril memang tidak secara pasti menyebutkan bahwa iman (keimanan) sebagai materi dari sebuah pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Namun jika kita perhatikan pada saat ini ada materi akidah akhlak yang diajarkan disemua lembaga pendidikan baik pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ternyata memuat materi tentang iman.

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati, atau keteguhan hati.² sedangkan dalam bahasa Arab dengan kata dasar *amana-yu'minu-iman* yang artinya

¹ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi "Hadist-hadist Pendidikan"*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), hlm. 1-2.

² WJS. Poerdarwinta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 18.

beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya menyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya), memang benar atau nyata.³

Sedangkan dalam hadits Jibril pengertian iman adalah:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk.

Meski esensi iman itu *tasdiq* sebagaimana tersebut di atas, namun tidak cukup demikian, iman menuntut lebih dari pengucapan lisan namun juga keyakinan dengan hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah⁴

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan melalui lidah dan pengamalan dengan anggota badan" (HR. Ibnu Majah: 64)

Maka dengan demikian bisa dikatakan bahwa iman adalah kesatuan tiga dimensi yakni membenaran, pengucapan dan pengalaman. Ketiga unsur ini harus berjalan serasi dan tidak boleh timpang antara satu sama lainnya. Apa yang dipercaya hendaknya diikrarkan dengan lisan, disesuaikan dengan perbuatan, bukan sebaliknya lain di mulut lain di hati dan lain pula apa yang dilakukannya.

Jika kita perhatikan dari hadits Jibril ada beberapa unsur iman dalam hadits tersebut yakni: (1) Iman kepada Allah (2) Iman kepada malaikat Allah (3) Iman kepada kitab-kitab Allah (4) Iman kepada rasul-rasul Allah (5) Iman kepada hari kiamat (6) Iman kepada takdir baik dan buruk.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa hadits Nabi mengenai materi pembelajaran tidak disebutkan secara persis namun ada isyaratkan yang menunjukan kearah tersebut sebagaimana hadits berikut:

Dari Ibnu Abbas r.a berkata "pada suatu hari saya (membonceng) dibelakang Nabi Saw. kemudian beliau bersabda: "wahai pemuda sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat (hal) kepadamu: peliharalah perintah Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu di hadapanmu. Apabila kamu minta (berdoa), mintalah kepada Allah dan jika kamu minta pertolongan, minta kepada Allah. Ketahuilah olehmu, bahwa seandainya umat manusia berkumpul niscaya mereka tidak dapat memberikan pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakan kamu sedikitpun juga kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu." Pena telah terangkat dan tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering." (HR. Al-Turmudzi dan ia berkata Hadits Hasan Shahih).

Para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang disekitarnya.⁵

³ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

⁴ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz I Bab Muqadimah*, (Semarang: Thaha Putra, tth), hlm. 26.

⁵ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi*... hlm. 8.

Jika kita perhatikan hadits di atas ada kalimat “peliharalah perintah Allah niscaya akan memiliharamu” dan juga “jika kamu minta (berdoa), mintalah kepada Allah dan jika kamu minta pertolongan, minta kepada Allah”. Secara tidak langsung kalimat tersebut adalah ungkapan dari Nabi Saw. kepada seorang anak muda yang Ia bonceng untuk memperkuat keimanannya kepada Allah agar tidak terpengaruh oleh lainnya. Sepertinya telah penulis sebutkan diatas bahwa pendidikan iman adalah pendidikan yang vital maka sudah seharusnya lembaga pendidikan menekankan pentingnya pendidikan keimanan kepada peserta didik guna membentuk moral yang baik untuknya dimasa depan.

Dalam pendidikan Islam faktor keimanan sangat penting ditanamkan kepada anak didik, misalnya mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat, Maha Mengawasi makhluk-Nya dimana saja berada, tidak ada makhluk apapun yang terlepas dari pengawasan Tuhan dan Allah Maha Penolong dan mencukupi segala yang dibutuhkan manusia dan sebagainya. Demikian juga, seorang didik menyakini segala yang terjadi baik dan buruk adalah sudah dikehendaki Tuhan.

b. Syariat (Fiqh)

Ketika malaikat Jibril bertanya kepada Nabi Saw. mengenai Islam yang kemudian dijawab oleh Nabi Saw.:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ
الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,"

Didalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ⁶

"Islam dibangun atas lima (landasan) bersaksi tidak Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan".

Materi fikih adalah materi agama yang sangat penting bagi anak didik dan menjadi materi yang paling utama. Selain itu materi fikih menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam, jika dikuasai dengan baik berarti pendidikan berhasil, jika tidak dikuasai berarti pendidikan agama tidak berhasil. Penguasaan dan pemahaman di sini dimaksudkan sampai kepada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ayat diatas memberi gambaran bahwa mengingat betapa pentingnya ilmu agama guna memberikan peringatan kepada orang lain maka Allah melarang untuk semua orang pergi berperang.

⁶ <http://hadits.in/bukhari/7>

Agama adalah fikih karena mencakup segala perbuatan manusia dalam kehidupannya setelah beriman. Jika dilihat dari urgensi hukum memang sangat urgen, karena agama memang berisikan hukum. Oleh karena itu, orang yang paham hukum adalah orang baik, karena hukum inilah yang mengendalikan aspek terjang dan tingkah laku manusia. Dalam perkembangannya fikih dibagi menjadi empat masalah: fikih ibadah, fikih muamalah (hubungan kerja), fikih munakahat (pernikahan), dan fikih jinayah (kriminal).⁷

c. Akhlak

Hadits Jibril di atas memang tidak secara persis menggambarkan mengenai materi akhlak, namun disini yang perlu kita garis bawahi adalah ketika Rasulullah Saw. ditanya mengenai pengertian *ihسان* yang kemudian beliau menjawab

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalapun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”

Ihsan adalah akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat *ihسان* dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah Saw. dalam hadits yang telah dikemukakan sebagaimana hadits di atas. Jika hal tersebut telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak *ihسان* dalam ibadah. Pada akhirnya ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap *ihسان* dalam ibdahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.⁸

Kaitanya dengan pendidikan adalah bahwa tujuan akhir sebuah pendidikan adalah menjadikan peserta didik seorang yang *insan kamil*. Selain itu peserta didik yang *insan kamil* adalah orang mampu bermujahadah (mengendalikan) hawa nafsu untuk taat dan berbuat manfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Metode Pembelajaran Rasulullah dalam Hadits Jibril

Dalam proses belajar mengajar, agar tujuan utama dari pendidikan itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau metode yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, dengan model yang unik, menarik dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa kepada pesan yang diberikan, dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajar pun tidak maksimal.

⁷ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi* ...hlm. 23.

⁸ Ali Imran, *Kosep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*, Hikmah Vol. VI, No. 02 Juli 2012.

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali dengan metode yang tepat. Metode diibartkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.⁹

Ada beragam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. Diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode sosio-drama (*role playing*), metode kerja kelompok, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survai masyarakat, dan sebagainya.¹⁰

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. dalam prespektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih menyentuh perilaku, yaitu contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain dari perilaku diabaikan. Aspek perilaku dalam proses pengajaran posisinya sangat penting. Sebagai seorang guru, apalagi seorang guru agama Islam harus menjadi contoh, panutan, idola, dan teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para siswanya. Segala perilaku guru dalam proses pembelajaran, perilaku guru ditiru oleh para siswa. Oleh karena itu guru harus menjaga perilakunya secara baik dan menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*) bagi siswanya.¹¹

Berbicara mengenai metode Rasulullah Saw. dalam mendidikan terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا

Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari (HR Bukhari).

Dalam hadits diatas, secara tersirat Rasulullah Saw. memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Dengan berdasarkan hadits Jibril penulis hanya memfokuskan kepada satu metode pembelajaran yang tujuannya adalah agar pembahasan mengenai metode ini tidak menyinggung kepada hadits lain. Metode pembelajaran yang dilakukan Nabi Saw. kepada para sahabat dalam hadits Jibril lebih cenderung kepada metode *hiwar* atau yang dikenal dengan metode dialog.

⁹ Irjus Indrawan, *Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW (Hiwar, Analogi, Tasbih dan Amsal)*, Al-Afkar Vol. II No. II, Oktober 2013, hlm. 61.

¹⁰ Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm, 78.

¹¹ Irjus Indrawan, *Model ...* hlm. 66.

Adapaun *hiwar* atau diartikan sebagai dialog antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan dialog.¹² Yang dimaksud *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan.¹³ Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif atau bisa juga yang aktif salah satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya merespon dengan segenar perasaan, penghayatan dan kepribadiannya.¹⁴

Mani bin Abd al-Aziz al-Mani dalam H.M Arifin menyebutkan bahwa *hiwar* disebut juga metode tanya jawab.¹⁵ Salah satu yang menonjol dari metode Nabi Saw. dalam mengajar adalah kerap kali beliau mengajar para sahabat dengan cara berdialog (*hiwar*) dan tanya jawab. Sebab dialog sangat membantu sekali dalam membuka kebuntuan otak dan kebakuan berfikir.¹⁶

Perhatikan hadits Jibril berikut:

Dari Umar bin Khattab berkata: "Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Saw. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha nabi. Kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritabukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Saw. menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; mengagakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya." Kemudian ia bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Saw. menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi: "Beritabukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi: "Beritabukan kepadaku tentang tanda-tandanya." Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tabukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Dia bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR. Muslim no.8)

Jika kita perhatikan secara seksama dalam hadits Jibril bagaimana ketika sebenarnya malaikat Jibril yang mengajarkan kepada Nabi Saw. mengenai Iman, Islam dan Ihsan namun dalam penyajiannya semuanya dijelaskan oleh Rasulullah secara sederhana sehingga para

¹² Alfiah, *Hadist Tarbiyah (Pendidikan Islam dan Tujuan Hadist)*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010), hlm. 83

¹³ An-Nahlawi dalam Ahmad Izzan & Saehuddin, *Hadist Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadist)*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 134.

¹⁴ Irjus Indrawan, *Model ...* hlm. 68

¹⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 215.

¹⁶ Abudrahma An-Nahlawi dalam Irjus Indrawan, *Model ...* hlm. 68

sahabat ketika itu dapat memahaminya dengan jelas, yang kemudian kesemuanya dibenarkan oleh malaikat Jibril.

Metode “*hikmah*” atau dialog mempunyai dampak dan keuntungan yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

1. Permasalahan yang disajikan secara dinamis, karena kedua belah pihak langsung terlibat dengan pembicaranya secara timbal balik, sehingga tidak membosankan.
2. Pembaca atau pendengar tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu dengan maksud untuk mengetahui kesimpulannya.
3. *Hikmah* dapat membangkitkan berbagai perasaan dan kesan seseorang yang akan melahirkan dampak pedagogis untuk membantu tumbuhnya ide dalam jiwa serta membantu mengarahkannya pada tujuan akhir pendidikan.
4. Topik disajikan secara realistis dan manusiawi.¹⁷
5. Mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh.
6. Walaupun agak lambat guru dapat mengontrol pemahaman murid pada masalah-masalah yang dibicarakan.
7. Pertanyaan dapat melatih anak untuk mengingat.
8. Mengembangkan keberanian serta keterampilan siswa dalam menjawab sekaligus mengemukakan pendapat.
9. Timbulnya perbedaan pendapat anak didik akan mengahangatkan proses diskusi.
10. Pertanyaan dapat membangkitkan anak menilai suatu kebenaran.¹⁸

Ahmad Izzan dan Saehuddin membagi metode dialog (*hikmah*) dalam beberapa bentuk sebagai berikut:¹⁹

1. *Hikmah khitabi* atau *ta’abudi* (percakapan pengabdian)

Hikmah khitabi atau *ta’abudi* adalah percakapan antara Allah dengan hamba-Nya dengan menggunakan “*nida’ut ta’rif bi al-iman*” yaitu dengan serta *يا ايها الذين امنو* setiap kali orang Mukmin membacannya, maka tergugahlah hatinya untuk menjawab: ku sambut panggilan-Mu ya Rabbi. Oleh sebab itu, metode ini disebut dengan metode percakapan. Namun sering terjadi hal sebaliknya, yaitu seperti yang terjadi dalam beberapa ayat Al-Qur’an orang mukminlah yang berbicara dengan Rabb-Nya dalam berdoa. Bentuk *hikmah khitabi* seperti telah dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Baihaqi, yaitu:

كان رسول الله ص: اذا قرأ ليس ذلك بقادر على ان يحي الموت؟ قال سبحانه فلي، واذا قرأ سبح اسم ربك
الاعلى قال سبحان ربى الاعلى (رواه ابو داود والبيهقي)

¹⁷ Ahmad Izzan & Saehuddin, *Hadist Pendidikan*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 134.

¹⁸ Bukhari Umar, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Dalam Prespektif Hadist)*. (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 130.

¹⁹ Ahmad Izzan & Saehuddin, *Hadist Pendidikan*, (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 136-137.

Apabila Rasulullah Saw. membaca: bukanlah Allah yang membuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang yang mati? Maka beliau mengucapkan Maha Suci Engkau, yang memang benar. Dan apabila membaca: Sucikanlah nama Rabb-Mu yang Maha Tinggi maka beliau mengucapkan, Maha Suci Rabb-ku Yang Maha Tinggi (H.R Abu Dawud dan Baihaqi).

Hadits di atas merupakan dalil atas *hiwar ta'abudi* yang berisikan tetapan penyambutan hambanya terhadap seruan Rabb-Nya atau permohonan hambanya sewaktu membaca al-Qur'an, seperti *tasbih*, dan *ta'wadu*. Hal ini jelas menunjukkan *hiwar* (percakapan).

2. *Hiwar washfi* (percakapan deskriptif)

Hiwar ini merupakan pembicaraan atau dialog antara Allah dengan para malaikat mengenai orang-orang dzalim yang berhak menerima adzab Jahanam. Contohnya di dalam surat As-Shaffat: 20-23.

Didalam sebuah hadits Rasulullah pernah menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang Arab yang akan celaka karena kedatangan Ya'juj dan Ma'juj.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَزَعًا يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدْ اقْتَرَبَ فَتُحِ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمٍ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ مِثْلَ هَذِهِ وَحَلَقَ بِإِصْبَعِهِ الْإِبْهَامَ وَالتَّتِي تَلِيهَا قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْجَبْتُ

Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Zainab binti Abu Salamah bercerita kepadanya dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan dari Zainab binti Jahsy radliallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadanya dengan gemetar sambil berkata: "Laa ilaaha illallah, celakalah bangsa Arab karena keburukan yang telah dekat, hari ini telah dibuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini". Beliau memberi isyarat dengan mendekatkan telunjuknya dengan jari sebelahnya. Zainab binti Jahsy berkata, Aku bertanya; "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita banyak orang-orang yang shalih?". Beliau menjawab: "Ya, benar jika keburukan telah merajalela". (HR. Bukhari: 3097)

3. *Hiwar qishashi* (percakapan berkisah)

Hiwar qishashi yaitu sebuah kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yaitu pada masa sekarang, namun *hiwar* dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan bersandirwara. Cirri khas dari *hiwar qishashi* ini adalah penonjolan dialog dalam sebuah kisah, seperti kisah Nabi Syu'aib dalam surat Hud ayat 88.

Rasulullah Saw. pernah bercerita mengenai kehidupan orang-orang Bani Israil yang selalu didampingi para Nabi, sampai Nabi tersebut meninggal dan digantikan oleh Nabi yang lain.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قُرَاتِ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يَحْدُثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ

كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْتُمُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ قُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَوَّلُ
أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Basysyar telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Furat Al Qazaz berkata, aku mendengar Abu Hazim berkata; "Aku hidup mendampingi Abu Hurairah radliallahu 'anhu selama lima tahun dan aku mendengar dia bercerita dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: "Bani Isra'il, kehidupan mereka selalu didampingi oleh para Nabi, bila satu Nabi meninggal dunia, akan dibangkitkan Nabi setelahnya. Dan sungguh tidak ada Nabi sepeninggal aku. Yang ada adalah para khalifah yang banyak jumlahnya". Para shahabat bertanya; "Apa yang baginda perintahkan kepada kami?". Beliau menjawab: "Penuhilah bai'at kepada khalifah yang pertama (lebih dahulu diangkat), berikanlah hak mereka karena Allah akan bertanya kepada mereka tentang pemerintahan mereka". (HR. Bukhari: 3196)

4. *Hivar jadali* (percakapan untuk menetapkan hujjah)

Hivar dalam bentuk ini adalah *hivar* yang melahirkan bentuk diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk menetapkan *hujjah* kepada peserta diskusi. *Hivar jadali* ini misalnya digambarkan dalam al-Qur'an An-Najm ayat 1-5 yang menjelaskan tentang kebenaran sabda Rasulullah Saw. mengenai peristiwa Isra' Mi'raj.

Selain itu, dalam sebuah hadits Nabi Saw. pernah menetapkan hukuman qishash kepada Ruba saudara Anas bin An Nadhr yang telah memcahkan gigi wanita lain.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَسَرَتْ الرَّبِيعُ أُخْتُ أَنَسِ بْنِ النَّضْرِ ثَنِيَّةَ امْرَأَةٍ فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَضَى بِكِتَابِ اللَّهِ الْقِصَاصَ فَقَالَ أَنَسُ بْنُ النَّضْرِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا تُكْسِرُ ثَنِيَّتَهَا الْيَوْمَ قَالَ يَا أَنَسُ كِتَابُ اللَّهِ الْقِصَاصَ فَرَضُوا بِأَرْشِ أَخْذُوهُ فَعَجِبَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ مَنْ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَكَبَرَهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ قِيلَ لَهُ كَيْفَ يُقْتَصُّ مِنَ السِّنِّ قَالَ تُبْرَدُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Al Mu'tamir dari Humaid Ath Thawil dari Anas bin Malik ia berkata, "Ruba'-saudara wanita Anas bin An Nadhr- memecahkan gigi seorang wanita, mereka lalu mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lantas beliau memutuskan dengan kitab Allah, yakni qishas. Anas bin An Nadhr berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, hari ini giginya tidak akan dipecah (qishas)!" beliau bersabda: "Wahai Anas, ketentuan Kitabullah adalah qishas!" Kemudian mereka pun rela dengan mengambil diyatnya. Dengan ta'ajub Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, di antara hamba Allah ada seseorang yang jika ia bersumpah pasti akan dikabulkan." Abu Dawud berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya, "Bagaimana mengqishas gigi?" Ia menjawab, "Dirampalkan." (HR. Abu Daud: 3979)

Didalam hadits yang lain ketika yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i yakni ketika Rasulullah untuk memotong tangan seorang pencuri, setelah sebelumnya adanya dialog antara Nabi Saw. dan para sahabat.

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ سَلَمٍ الْمَصَاحِفِيُّ الْبَلْخِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ قَالَ أَنَبَانَا يُونُسُ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ حَاطِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ بِلَصٍّ فَقَالَ اقْتُلُوهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا سَرَقَ فَقَالَ اقْتُلُوهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا سَرَقَ قَالَ اقْطَعُوا يَدَهُ قَالَ ثُمَّ سَرَقَ فَقَطَعْتَ رِجْلَهُ ثُمَّ سَرَقَ عَلَى عَهْدِ أَيِّ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى قُطِعَتْ قَوَامُهُ كُلُّهَا ثُمَّ سَرَقَ أَيْضًا الْخَامِسَةَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَ بِهَذَا حِينَ قَالَ اقْتُلُوهُ ثُمَّ دَفَعَهُ إِلَى فِتْيَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ لِيَقْتُلُوهُ مِنْهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ وَكَانَ يُحِبُّ
الْإِمَارَةَ فَقَالَ أَمْرُونِي عَلَيْكُمْ فَأَمَرُوهُ عَلَيْهِمْ فَكَانَ إِذَا ضَرَبَ ضَرْبَهُ حَتَّى قَتَلُوهُ

Telah mengkhabarkan kepada kami Sulaiman bin Salm Al Mashabifi Al Balkhi, dia berkata; telah menceritakan kepada kami An Nadhr bin Syumail, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad, dia berkata; telah memberitakan kepada kami Yusuf dari Harits bin Hathib bahwa dihadapkan seorang pencuri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: "Bunuhlah dia, " Para sahabat berkata; "Wahai Rasulullah, dia hanya mencuri." Beliau bersabda: "Bunuhlah dia, " Para sahabat berkata; "Wahai Rasulullah; dia hanya mencuri." Beliau bersabda: "Potonglah tangannya." Harits bin Hathib berkata; Kemudian dia mencuri lagi maka dipotonglah kakinya. Lalu pada masa Abu Bakar radliallahu 'anhu dia mencuri lagi hingga dipotonglah semua pergelangannya. Tapi dia masih mencuri lagi hingga yang kelima kalinya, maka berkatalah Abu Bakar radliallahu 'anhu; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih mengetahui mengenai hal ini ketika beliau bersabda; "Bunuhlah dia". Lalu dia menyerahkannya kepada beberapa orang pemuda Quraisy agar mereka membunuhnya. Di antara mereka adalah Abdullah bin Az Zubair, dia adalah seorang yang senang menjadi pemimpin. Dia berkata; "Angkatlah aku sebagai pemimpin kalian!" Lalu mereka mengangkatnya sebagai pemimpin, jika dia memukul maka mereka (pun ikut) memukulnya hingga mereka membunuhnya (pencuri tersebut)." (HR. Nasa'i: 4891)

5. *Himar Nabawi*

Rasulullah Saw. selalu mengambil pelajaran dari setiap macam dan bentuk *himar* serta metode pendidikan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an. Akhlak beliau adalah al-Qur'an dan kehidupan, pendidikan serta pengajaran merupakan pengamalan dari ayat-ayat dan wahyu Allah Swt serta kandungan makna yang tersirat didalamnya.

Himar merupakan metode Nabi Saw. dalam mengajar para sahabatnya baik langsung maupun tidak langsung. Bahkan, beliau mengharapkan para sahabat untuk bertanya, sampai pada akhirnya malaikat Jibril turun dan berada ditengah-tengah antara para sahabat dan memulai bertanya, karena sebelumnya para sahabat belum ada yang berani untuk bertanya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang terdapat dalam hadits Jibril, antara lain, *pertama, materi keimanan (akidah)*. Materi keimanan (akidah) menempati posisi sentral karena materi ini adalah pondasi untuk menentukan masa depan seorang peserta didik menjadi manusia yang baik atau sebaliknya. *Kedua, materi fiqh (syariat)*, adalah materi yang berisikan mengenai hukum-hukum, tata cara berkehidupan yang kesemuanya diatur di dalamnya, misalnya tata cara bermualah atau bersosialisasi terhadap orang lain, berjual beli dan lain sebagainya. *Ketiga, akhlak*. Tujuan akhir sebuah pendidikan adalah selain menjadikan peserta didik seseorang yang berpengetahuan adalah memiliki akhlak yang baik. Maka, dalam hal ini penulis beranggapan bahwa materi akhlak juga harus memberikan penekanan yang tinggi kepada peserta didik.

Kemudian metode pembelajaran dalam perspektif hadits Jibril, penulis memberikan penekanan bahwa metode yang digunakan Nabi SAW dalam menyampaikan materi dalam hadits Jibri adalah metode *himar* (dialog, tanya-jawab). Metode *Himar* sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: *himar khithabi* atau *ta'abudi* (percakapan pengabdian), *himar washi*

(percakapan deskriptif), *hiwar qishashi* (percakapan berkisah), *hiwar jadali* (percakapan untuk menetapkan *hujjah*), dan *hiwar nabawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah. 2010. *Hadits Tarbawiy (Pendidikan Islam dan Tujuan Hadits)*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Imran, Ali. 2012. “Kosep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak”, dalam *Jurnal Hikmah* 6 (2): Juli.
- Indrawan, Irjus. 2013. “Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw. (*Hiwar*, Analogi, Tasbih dan Amtsal)”, dalam *Jurnal Al-Afkar* 2 (2): Oktober.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin. 2016. *Hadits Pendidikan*. Bandung: Humaniora.
- Kaelany HD. 2000. *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerdarwinta, WJS. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khon, Abdul Majid. 2004. *Hadits Tarbawi “Hadits-hadits Pendidikan”*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Ibnu Majah. t.th. *Sunan Ibnu Majah Juz I Bab Muqadimah*. Semarang: Thaha Putra.
- Umar, Bukhari. 2016. *Hadits Tarbawi (Pendidikan Dalam Prespektif Hadits)*. Jakarta: Amzah.

STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BAGI SISWA

M. Sapriadi¹, dan Siti Hajaroh²

Universitas Islam Negeri Mataram

e-mail: ¹1501060839.mhs@uinmataram.ac.id, ²hajaroh.saif@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui startegi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa di MIN 2 Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Hasil temuan penelitian antara lain: (1) para guru telah menggunakan startegi yang sangat baik dalam membangun karakter bagi siswa untuk peduli lingkungan. Strategi guru yang dimaksud antara lain, seperti: penetapan jadwal piket kelas, menempelkan gambar tentang kebersihan, menambah sarana pembuangan sampah. Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru dapat menjadikan siswa menjaga lingkungan sekolah/kelas dengan baik. (2) Kepedulian para guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MIN 2 Lombok Tengah terlihat dalam bentuk mendekati, dan menasehati siswa, serta terlibat dalam kegiatan gotong royong.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, peduli lingkungan, madrasah ibtidaiyah

Title: *Teacher strategy of character building of environmental care for students'*

Author: Sapriyadi

Abstract: *This study aims to discuss the teacher's strategy in the character building of environmental care for students in Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN: State Islamic Elementary School) 2 Lombok Tengah. This research is qualitative-descriptive research. Data collection uses observation, interview, and documentation techniques. Data sources were obtained from the principal, teachers, staff, and students. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data display, and conclusion verification. The findings of the study include: (1) the teachers have used a very good strategy in building character for students to environmental care. The intended teacher strategies include, such as setting class assignments (picket schedule), sticking/putting up posters about cleanliness/keep clean, adding to the means of garbage disposal. The strategies that have been implemented by the teacher can make students maintain a good school/classroom environment. (2) The concern of the teachers in shaping the character of students caring for the environment in MIN 2 Lombok Tengah is seen in the form of approaching and advising students, as well as being involved in mutual cooperation activities (gotong-royong).*

Keywords: *Character building, environmental care, madrasa ibtida'iya (Islamic elementary school)*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1426>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitipe*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.¹

Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai – nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, di mana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kreatif, kritis, inofatif, ingin tahu, berfikit terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karkter-karakter untuk beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kemudian, domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, bedaya tahan, bersahabat, determinatif, ceria, dan gigih. domain rasa yang meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum. Bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap membantu pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah. Untuk itu sekolah harus memberikan pendidikan kepada siswa dalam pembentukan karkter di lingkungan sekolah. Dalam proses pendidikan, banyak sekali di jumpai permasalahan yang di alami oleh siswa di lingkungan sekolah, seperti pembentukan karakter untuk peduli lingkungan. Dalam hal ini, permasalahan siswa dalam pembentukan karakter peduli lingkungan harus melalui strategi guru yang akan membantu dalam pembentukan karakter peduli lingkungan terhadap siswa.

Permasalahan sekarang adalah strategi apa yang digunakan oleh guru dalam pembentukan karakter kepedulian siswa untuk lingkungan sekolahnya seperti yang terjadi disalah satu lembaga pendidikan yaitu di sekolah Madrasah Ibtidakyah Negeri 2 Lombok Tengah. Menurut salah satu guru yang ditemui peneliti, bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan guru dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolkah salah satunya, membuat jadwal piket kelas untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta menambah sarana tempat pembuangan sampah selain itu juga memberikan sangsi bagi siswa yang membuang sampah sembarangn dalam bentuk teguran. Selain itu guru juga mengadakan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah serta menanam bunga bersama. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter

¹ Masnur muslich, *pendidikan karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 35

² M.Hum & Muhammad Yaumi *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta:Premadia Group, 2014), h. 6.

siswa peduli lingkungan Terkait dengan hal tersebut, peneliti telah melakukan wawancara awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lombok Tengah berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

....”saya sebagai guru kelas 1 memberi bimbingan kepada siswa untuk memenuhi tata tertib sekolah seperti membersihkan ruang kelas dan lingkungannya dan memberi bimbingan kepada siswa sebelum masuk kelas”....³

Untuk mempertajam pernyataan guru kelas 1 tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 5 terkait tata tertib sekolah mengenai bimbingan kepada siswa dalam membersihkan ruang kelas, hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa:

“....saya sering disuruh membuang sampah pada tempat pembuangan sampah sama ibu guru dan membersihkan ruang kelas setiap jadwal piket kelas....”⁴

Berangkat dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dekat bagaimana peran guru di sekolah sebagai salah satu contoh untuk membentuk karakter siswa dalam peduli lingkungan sekolah dan meneliti masalah yang terkait dengan strategi pembentukan karakter peduli lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-quran tentang pentingnya menjaga lingkungan di sekitar kita yaitu :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Qs: Ar-Rum Ayat: 41.⁵

Dari paparan di atas, menunjukkan pentingnya pembahasan strategi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kepedulian dan strategi guru terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa di MIN 2 Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengambil tempat di MIN 2 Lombok Tengah tepatnya di Desa Jelantik Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data-data yang akan dikumpulkan adalah data data yang bersifat deskriptif berdasarkan pada fenomena kasus yang akan diteliti yaitu strategi guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci secara langsung akan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara dengan informan kunci di lapangan.

³ Aminah, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lombok Tengah, 17 Mei 2018.

⁴ Linda, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lombok Tengah, 20 Mei 2018.

⁵ QS ar-rum [41]

Kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk mempengaruhi subjek penelitian, tetapi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat. Untuk mendapatkan data yang akurat dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir di lapangan mulai sejak diizinkan untuk mengadakan penelitian, dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu tertentu dan tidak terjadwal secara formal.

Sumber data penelitian adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Sumber orang juga disebut informan terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Wali Kelas, dan siswa MIN 2 Lombok Tengah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dengan cara mengambil sampel dari perwakilan siswa-siswi yang akan diteliti untuk dapat mengidentifikasi permasalahan, sejauh mana pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan upaya apa yang dipersiapkan peneliti untuk mencari jalan pemecahannya.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi non-partisipan, karena peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati tetapi peneliti berperan sebagai penonton atau melihat terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Adapun tujuan peneliti melakukan observasi yaitu agar peneliti tahu apa saja kegiatan yang dilakukan siswa selama berada di lingkungan sekolah, dan supaya peneliti mendapatkan informasi atau data yang lebih lengkap tentang strategi guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan.
- b. Wawancara (*interview*) tak terstruktur. Artinya, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disertai dengan jawabannya, akan tetapi peneliti hanya mempersiapkan kisi-kisi umum dari hal-hal yang ingin ditanyakan kepada informan dan jawabannya pun bisa berkembang setelah berada di lapangan. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di MIN 2 Lombok Tengah tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Metode Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dengan demikian penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data-data yang tertulis, seperti sejarah berdirinya MIN 2 Lombok Tengah, data jumlah siswa dan data pegawai atau guru MIN 2 Lombok Tengah tahun pelajaran 2018/2019

Analisis data menggunakan teknik analisis data Bogdan yakni *Data Reduction* (Reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/ Verification*. Untuk membuktikan adanya kesesuaian antara data yang diteliti dengan kenyataan, maka diperlukan keabsahan data dan temuan, sehingga data menjadi valid. Keabsahan data ini bertujuan untuk

membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan. Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data dengan teknik triangulasi dan perpanjangan waktu penelitian.

Peneliti gunakan triangulasi metode, yang mana triangulasi metode merupakan proses membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan observasi. Hal ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan, sehingga data yang ditemukan terdapat kesesuaian antara apa yang ditanyakan dengan yang diamati langsung.

Perpanjang keikutsertaan juga menuntut agar peneliti terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang mungkin mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan peserta subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah dengan hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normative akan memberikan warna kehidupan sosial yang berbeda dari masa kemasa. Pendidikan dari arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Dalam ruang lingkup sekolah siswa bukan saja dikenalkan dengan norma-norma lingkungan terdekat, tetapi dikenalkan terhadap norma bangsa, antar bangsa, etika pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membantu perilaku kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁶

Tugas seorang guru bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan apa yang diminta dalam sebuah buku akan tetapi guru juga ditugaskan untuk bisa merubah karakter siswa mengubah perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik dan yang baik bisa menjadi lebih baik lagi, terlebih lebih diusia anak-anak yang masih kecil dan guru MI yang harus berkerja keras untuk membentuk karakter siswa menjadi anak yang baik, memberikan pembelajaran dari angka 0 sampai 100.

Sesuai dengan paparan data dan temuan pada bab sebelumnya maka dalam bab ini akan diuraikan dalam penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari lapangan penelitian yang meliputi dua konteks, yaitu: strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, dan kepedulian guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MIN 2 Lombok Tengah. Dari hasil penenlitian akan diberi penafsiran dan diintegrasikan dengan kumpulan pengetahuan

⁶ Sunarto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 113

yang telah mapan, sedangkan hasil penelitian yang tidak dapat teori pembandingannya akan diuraikan sesuai dengan hasil yang ditemukan dilapangan.

Adapun strategi guru dalam pembentukan karakter siswa MIN 2 Lombok Tengah adalah:

1. Jadwal piket kelas

Strategi pembentukan karakter siswa peduli lingkungan yang diterapkan di MIN 2 Lombok Tengah memberikan dampak yang baik untuk peserta didik, jadwal piket kelas memberikan pendidikan akan pentingnya tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Bekerja sama merupakan titik awal untuk menumbuhkan sikap gotong royong, selain itu mengajarkan sejak dini akan pentingnya menjaga kebersihan, akan kebersihan peserta didik untuk hidup bersih dimanapun dan kapanpun.⁷

Piket kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk membersihkan dan merapikan tempat belajar mereka, yakni kelas mereka sendiri. Piket kelas biasanya dibentuk oleh masing-masing anggota kelasnya. Piket kelas terjadwal dan tersusun secara rapi. Piket dilakukan sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Piket ini terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan hari aktif kegiatan belajar mengajar. Daftar nama pembagian piket biasanya terpampang di dinding kelas dan dihias sedemikian rupa agar menarik.

Siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan kebersihan sekolah, khususnya dalam lingkup kecil, yakni kelas. Melalui piket kelas, siswa akan belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, dan peduli. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan bertujuan untuk membiasakan diri bertanggung jawab membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini akan membekas setelah mengalami proses internalisasi secara intensif melalui piket kelas yang dilaksanakan setiap minggu secara bergiliran.

Kegiatan piket kelas akan membuat siswa semakin akrab dan kompak dengan teman-temannya. Piket kelas dapat membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain. Di samping itu, siswa juga belajar membiasakan diri dengan aktivitas menyapu dan mengepel. Mungkin saja ada siswa yang bahkan belum pernah menyapu dan mengepel di rumahnya. Maka, piket kelas akan menjadi pengalaman pertama dan berharga bagi siswa.

Piket kelas yang dilakukan oleh siswa harus mendapat pengawasan dan perhatian dari pihak sekolah. Artinya, siswa tidak dibiarkan merawat dan menjaga kebersihan kelas tanpa adanya kontrol dari pihak sekolah. Pemeriksaan secara berkala harus tetap dilakukan oleh petugas kebersihan.

⁷ Aminah, *wawancara* 18-04-2019

2. Memantau kegiatan siswa.

Pembentukan karakter siswa untuk menjaga lingkungan di MIN 2 Lombok Tengah memberikan dampak yang baik untuk peserta didik, memantau kegiatan siswa di luar kelas maupun dilingkungan sekolah merupakan hal yang sangat positif. Memantau kegiatan siswa secara langsung memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu memperhatikan kebersihan lingkungannya.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa di ruang kelas pada jam pembelajaran maupun jam istirahat mendapat pantauan oleh Pendidik khususnya wali kelas. Pada proses pembelajaran, pendidik memantau perkembangan siswa, tingkat kemampuan siswa bisa menyerap materi yang sedang dibahas, tingkat kemampuan siswa bekerja secara berkelompok.

Tujuan pemantauan siswa pada proses pembelajaran, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul pada setiap siswa. Dengan demikian, masalah-masalah dalam proses pembelajaran teratasi dan kelas menjadi tenteram.

Selain pemantauan pada proses pembelajaran, pemantauan siswa juga dilakukan ketika jam istirahat, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, toleransi siswa dan tenggang rasa siswa terhadap siswa lain.

3. Menyediakan tempat sampah/bak sampah

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Dengan menyediakan tempat pembuangan sampah atau bak sampah, siswa bisa lebih menjaga lingkungan kelas dan lingkungan sekolah. Bak sampah yang disediakan di setiap kelas memiliki warna yang berbeda sesuai peruntukannya. Siswa diberi pengetahuan tentang sampah dan bahaya sampah terhadap lingkungan dan bahaya sampah terhadap kesehatan.

Dengan adanya pengetahuan tentang sampah, siswa bisa menjaga dan melestarikan lingkungan, selain itu siswa bisa memilah sampah organik anorganik. Dengan pengenalan ini diharapkan siswa menjadi karakter yang cinta alam dan kebersihan sejak dini.

Dengan menambahkan sarana tempat pembuangan sampah di setiap kelas memberikan dampak positif di MIN 2 Lombok Tengah, karena dengan menambahkan sarana tempat pembuangan sampah siswa lebih mudah untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih.

4. Gotong royong

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu, gotong dan royong. “Gotong” artinya pikul atau angkat, “royong” artinya bersama-sama, jadi gotong royong artinya mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karena bisa menjadi modal sosial untuk membantu kekuatan kelembagaan ditingkat komunitas, Masyarakat Negara serta

Masyarakat Lintas Bangsa dan Negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan didalam gotong royong tergantung makna yang sangat penting untuk saling membantu sesama.

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai nurani untuk senantiasa berhubungan dengan manusia yang lainnya. hubungan yang sinambung tersebut, menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola intraksi sosial. Yang salah satunya intraksi sosial yaitu: bekerja sama dan untuk melakukan suatu perbuatan sehingga apa yang dikerjakan bersama akan mudah untuk menyelesaikan pekerjaan seperti membersihkan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar kita.⁸ Ketika gotong royong menjadi penciri dari kreatif lokal bangsa Indonesia yang menunjukan kohesi sosial, masihkah gotong royong tersebut masih tumbuh dan berkembang dimasa ini? Manakala harus globalisasi tidak terbendung lagi dan manakala masyarakat terkotak-kotak dalam sebuah komunitas sesuai kebernian mereka. Bisa kontak sosial dan komunikasi.⁹ Mengutip pandangan gotong royong akan selalu ada dalam peradaban manusia, hingga masyarakat memahami bahwa gotong royong tidak hanya sekedar aktifitas fisik, namun lebih pada solidaritas manusiawi.

Kepedulian Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁰ Penanaman sikap peduli lingkungan adalah usaha penanaman dan penumbuhkembangan sikap atau watak untuk peduli terhadap lingkungan yang kita diami dengan berbagai kegiatan seperti jum'at bersih, ekstrakurikuler PLH, mata pelajaran PLH, pemanfaatan limbah, pembuatan biopori dan lain sebagainya.

Lingkungan pendidikan, selain harus bersih, rapi juga semestinya dijaga keindahannya. Islam mengajarkan tentang kebersihan, kerapian, dan juga keindahan. Oleh sebab itu semestinya tidak boleh sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Islam menampilkan kekumuhan. Merawat kebersihan sebenarnya tidak selalu memerlukan biaya mahal. Asalkan mereka, yang bertanggung jawab, memiliki kepekaan atau terbiasa hidup bersih, maka akan merasa risih manakala lingkungannya tampak kotor. Oleh karena itu, kebersihan hanya terkait dengan kepekaan dan kemauan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.¹¹

Adapun kepedulian guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan di MIN 2 Lombok Tengah adalah:

⁸ Baharudin, *sosiologi dan pendidikan*, (pandan wangi: lengge printika, 2008), h. 62

⁹ Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar*. (PT rajawali pres: Jakarta, 2012), h. 55

¹⁰ Muhammad Fadlillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Aeruzz Media, 2013) h. 201.

¹¹ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang : Uin Maliki Press, 2013), h. 45.

1. Menasehati atau motivasi

Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan yang diterapkan di MIN 2 Lombok Tengah memberikan dampak yang baik untuk peserta didik, menasehati memberikan dorongan untuk selalu menjaga lingkungan sekolah. Memberikan motivasi membuat peserta didik lebih bersemangat untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, dengan cara memberikan motivasi siswa merasa lebih diperhatikan.¹²

Menasehati atau memberikan motivasi kepada siswa merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk mengubah karakter siswa agar menjaga lingkungan sekolahnya agar tetap bersih dan sehat, karena dengan menasehati dan memberikan pengetahuan untuk menjaga lingkungannya siswa bisa berfikir ketika mereka membuang sampah tidak pada tempatnya. Pada dasarnya motivasi adalah suatu proses yang mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif maupun negatif. Motivasi akan memberikan perubahan pada seseorang yang muncul akibat dari perasaan, jiwa dan emosi sehingga mendorong untuk melakukan tindakan sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan tersebut.

2. Pendekatan

Pentingnya pendekatan dalam sebuah perubahan untuk mengubah karakter peserta didik untuk menjaga lingkungan tetap bersih, Pendekatan yang dilakukan guru untuk mengubah karakter siswa di MIN 2 Lombok Tengah membawa perubahan yang sangat baik, dengan cara mendekati guru bisa mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan mengubah karakter yang kurang baik.¹³

Pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang diartikan pendekatan. Di dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of beginning something* (cara mulai sesuatu).¹⁴

Pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan kesalahan bisa merubah sikap yang tidak peduli lingkungan menjadi peduli terhadap lingkungannya pendekatan yang dilakukan guru untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih merupakan strategi yang sangat bagus untuk mengubah karakter anak. Pendekatan lingkungan alam sekitar sebagai pendidikan di luar ruangan kelas yang berkaitan dengan penggunaan/pemanfaatan sumber daya alam. Alam sekitar sebagai fundamen pendidikan dan pengajaran memberi dasar emosional, sehingga anak menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya asal itu didasarkan atas dan diambil dari

¹² Aminah, wawancara 20-04-2019

¹³ Arpan, wawancara 20-04-2019.

¹⁴ Nina, (2014, juni 11). Macam-macam pendekatan pembelajaran. Dipetik april 19, 2019 dari fun knowledge: <http://sakinahniaarz009.blogspot.co.id>.

alam sekitar. pendekatan lingkungan sekitar dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang berorientasi kepada dan berlangsung di lingkungan alam sekitar.¹⁵

Macam-macam pendekatan, yaitu (a) Pendekatan kontekstual, belatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah. (b) Pendekatan konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, ditarik suatu kesimpulan mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa MIN 2 Lombok Tengah, bahwa para guru telah menggunakan startegi yang sangat baik dalam membangun karakter siswa untuk peduli lingkungan. Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru dapat menjadikan siswa menjaga lingkungan sekolah/kelas dengan baik. Strategi guru yang dimaksud, antara lain, (1) Penetapan jadwal piket kelas; setiap kelas mempunyai jadwal piket untuk menjaga lingkungan kelasnya agar kelas dan lingkungan sekolahnya tetap bersih dan indah serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang membersihkan dan merapikan tempat belajar mzereka. (2) Observasi atau memantau secara langsung kegitan siswa. Para guru ikut serta bersama siswa, mengawasi, memantau dan menjadi contoh yang baik untuk siswa, karna itu adalah salah satu kunci agar kami dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap bersih dengan cara menyapu kelas, membersihkan kolom meja, mengelap kaca dan lain sebagainya. (3) Menambah tempat pembuangan sampah/bak sampah. Dengan menambahkan tempat pembuangan sampah atau bak sampah siswa bisa lebih menjaga lingkungan kelas dan lingkungan sekolahnya, dan bisa mengelola sampah menjadi sebuah hiasan kelas seperti, botol, gelas plastik dan guru memanfaatkan sampah yang bisa digunakan. (4) Gotong royong dalam kegiatan gotong royong. Para guru mengajarkan kepada siswa untuk bisa bekerjasama dan saling membantu satu sama lain dengan teman-teman sekitarnya dalam kegiatan pembersihan lingkungan sekolah supaya mereka bersama-sama dalam menjaga lingkungan sekolah dengan kebersihan mereka dapat bermain dan belajar dengan nyaman di lingkungan yang bersih.

Kepedulian guru dalam pembentukan karakter siswa peduli lingkungan tergambar dalam menasehati atau memberikan motifasi kepada siswa suatu tindakan yang harus dilakukan untuk mengubah karakter siswa agar menjaga lingkungan sekolahnya agar tetap bersih dan sehat, karna dengan menasehati dan memberikan pengetahuan untuk menjaga

¹⁵ Barlia, Lily. *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Sekitar*, (Subang: Royyan Press, 2008), h. 4-5

¹⁶ Suhandoyo, *Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Interaksi Positif Dengan Lingkungan*, (Yogyakarta: PPM IKIP Yogyakarta, 1993), h. 20

lingkungannya siswa bisa berfikir ketika mereka membuang sampah tidak pada tempatnya. Di mana juga motivasi terjadi pada diri seseorang baik dalam dirinya sendiri atau di luar diri sendiri dengan teman sebaya dan lingkungan yang memberikan semangat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang berdampak positif pada diri sendiri dan lingkungannya. Pendekatan pendekatan yang dilakukan guru untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih kami bisa memberikan pendekatan dengan pengarahan yang baik bagi siswa, dengan Pendekatan lingkungan sekitar sebagai pendidikan di luar ruangan kelas yang berkaitan dengan penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam sekitar sebagai fundamen pendidikan dan pengajaran memberi dasar emosional, sehingga anak menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepada siswa yang diambil dari alam sekitar. pendekatan lingkungan sekitar dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan alam sekitar atau lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Zainal. 2012. *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Azzet, Ahmad Mauhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Mohamad Nurdin. 2015. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karkter Berbasis Dongeng*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga Group.
- Made, Pidarta. 2004. *Manejemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur, Muslic. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mariyana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Masnur, Muslich. 2014. *Pendidikan Kkarakter* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muwafik, Saleh. 2011. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Malang: Erlangga Group.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tirtaraharja, Umar Lasulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Premadia Group.
- Yusuf, Syamsul. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.